

**REPRESENTASI EKSPLOITASI ANAK DALAM FILM DOKUMENTER
BAD INFLUENCE: THE DARK SIDE OF KIDFLUENCING
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

SKRIPSI



Oleh :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
NURUL AFIFAH
NIM : D20191105

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
DESEMBER 2025**

**REPRESENTASI EKSPLOITASI ANAK DALAM FILM DOKUMENTER
BAD INFLUENCE: THE DARK SIDE OF KIDFLUENCING
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
NURUL AFIFAH
NIM : D20191105

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
DESEMBER 2025**

**REPRESENTASI EKSPLOITASI ANAK DALAM FILM DOKUMENTER
BAD INFLUENCE: THE DARK SIDE OF KIDFLUENCING
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh:

NURUL AFIFAH

NIM : D20191105

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Disetujui Pembimbing
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ


Muhammad Ali Makki, M.Si.
NIP. 197503152009121004

**REPRESENTASI EKSPLOITASI ANAK DALAM FILM DOKUMENTER
BAD INFLUENCE: THE DARK SIDE OF KIDFLUENCING
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Hari: Selasa

Tanggal: 23 Desember 2025

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.I.

NIP.198710182019031005

Arik Fajar Cahyono, M.Pd.

NIP 198802172020121004

Anggota :

1. Dr. H. Achmad Fathor Rosyid S.Sos., M.Si. (

2. Muhammad Ali Makki, M.Si. (

Menyetujui

Dekan Fakultas Dakwah



Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.

NIP: 197302272000031001

MOTTO

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۝٩

Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya). (QS. An-Nisa (4): 9)*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Kemenag RI, di akses pada 25 Desember 2025, <https://quran.kemenag.go.id/>

PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur saya kepada Allah SWT yang memberikan hidayah dan rahmat-Nya, saya persembahkan karya sederhana ini kepada:

1. Ayah tercinta, Bapak Khudori yang selalu menjadi sumber kekuatan dan keteguhan. Terima kasih atas dukungan yang tak pernah pudar dan penghargaan atas setiap keputusan yang kuambil dalam perjalanan hidup ini. Ketulusan bapak adalah cahaya yang terus menuntunku melangkah
2. Ibunda tersayang, Mamah Rumini yang doanya tak pernah putus mengiringi setiap langkahku. Terima kasih telah tetap tegar dan kuat di tengah sakit yang ibu hadapi. Kasih sayang dan ketabahan ibu adalah alasan terbesar aku berdiri sampai titik ini.
3. Kakak kandung satu-satunya, Cak Nur Kholis yang senantiasa memberikan semangat, motivasi, dan keyakinan bahwa aku mampu menyelesaikan yang telah aku mulai. Terima kasih telah menjadi sandaran sekaligus penyemangat dalam setiap prosesnya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Nurul Afifah, 2025: Representasi Eksploitasi Anak dalam Film Dokumenter *Bad Influence: The Dark Side of Kidfluencing* (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Kata Kunci: Eksploitasi Anak, Film Dokumenter, Influencer Anak, Semiotika

Film dokumenter merupakan salah satu bentuk ekspresi yang tidak hanya menampilkan realitas, namun juga mengungkap isu-isu sosial yang tersembunyi dibalik kehidupan sehari-hari. Dalam film dokumenter *Bad influence: the dark side of kidfluencing* menggambarkan fenomena influencer anak yaitu anak-anak yang menjadi figur publik digital dan ikut serta dalam aktivitas konten kreator. Fenomena ini tidak hanya membuka peluang ekonomi bagi keluarga tetapi juga menyimpan potensi eksploitasi anak yang sering disembunyikan dalam bentuk narasi hiburan, kreativitas, dan prestasi. Dengan menyajikan sisi-sisi yang jarang terlihat melalui kisah nyata anak influencer. Film bisa membantu meningkatkan pemahaman terhadap masyarakat tentang pentingnya perlindungan anak dalam dunia influencer anak.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah 1) Bagaimana makna denotatif, konotatif, dan mitos mengenai representasi eksploitasi anak yang ditampilkan dalam film dokumenter *Bad influence: the dark side of kidfluencing* berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes? 2) Apa saja bentuk eksploitasi anak yang direpresentasikan dalam film dokumenter *Bad influence: the dark side of kidfluencing*?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Peneliti akan menggambarkan dan mendeskripsikan representasi eksploitasi anak yang terdapat dalam film *Bad influence: the dark side of kidfluencing*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari objek penelitian yaitu film *Bad influence: the dark side of kidfluencing*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 23 scene/adegan dalam film *Bad influence: the dark side of kidfluencing* yang menggambarkan makna denotasi, konotasi, dan mitos terkait praktik eksploitasi anak. Melalui adegan-adegan tersebut. Film *Bad influence: the dark side of kidfluencing* menampilkan lima bentuk eksploitasi yang dialami para influencer anak yaitu eksploitasi ekonomi, eksploitasi psikologis, eksploitasi seksual, eksploitasi waktu dan masa kecil, serta eksploitasi struktural dan budaya.

KATA PENGANTAR

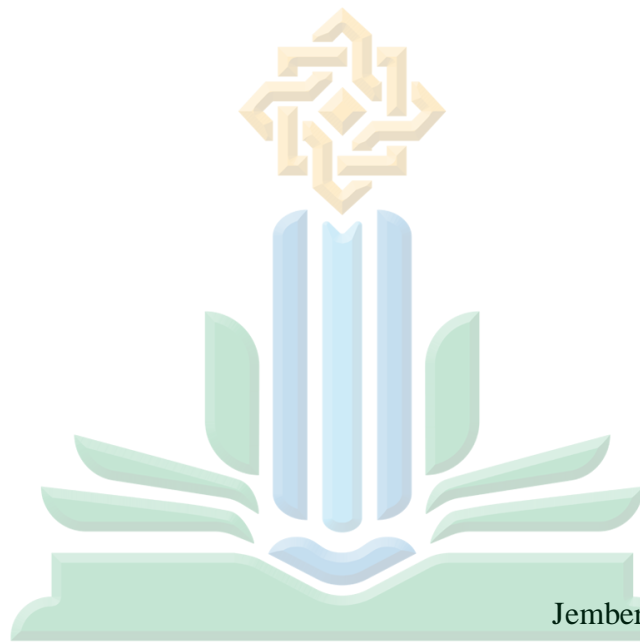
Alhamdulillah, segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, karunianya, dan pertolongannya, sehingga dengan segala kemampuan dan kekurangan penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Representasi Eksploitasi Anak Dalam Film Dokumenter *The Dark Side of Kidfluencing* (Analisis Semiotika Roland Barthes)” dengan baik dan tepat. Shalawat serta salam senantiasa kita limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan keluarganya, serta para sahabatnya.

Dalam Penyusunan dan Penelitian skripsi ini tentunya tak lepas dari doa, serta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak yang membantu dalam menyelesaikan penyusunan skripsi. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah menerima penulis sebagai mahasiswa UIN KH. Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Bapak Dr. Imam Turmudi, S.Pd., M.M. selaku Kepala Jurusan Komunikasi Sosial Masyarakat, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
4. Bapak Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.I. selaku Koordinator Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
5. Bapak Muhammad Ali Makki, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan arahan, kesabaran, serta saran dalam membimbing penyusunan skripsi selama penelitian.
6. Bapak Dr. Kun Wazis, S.Sos., M.I.Kom. Dosen Pembimbing Akademik
7. Seluruh Bapak/Ibu dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

8. Segenap pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan semangat, ilmu dan bantuan penyusun menyelesaikan jenjang kuliah.

Pada penyusunan skripsi ini, peneliti sadar akan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman serta jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, peneliti mengharapkan adanya kritikan dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini dapat mudah di mengerti dan memberikan informasi bagi pembaca



Jember, 25 November 2025

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

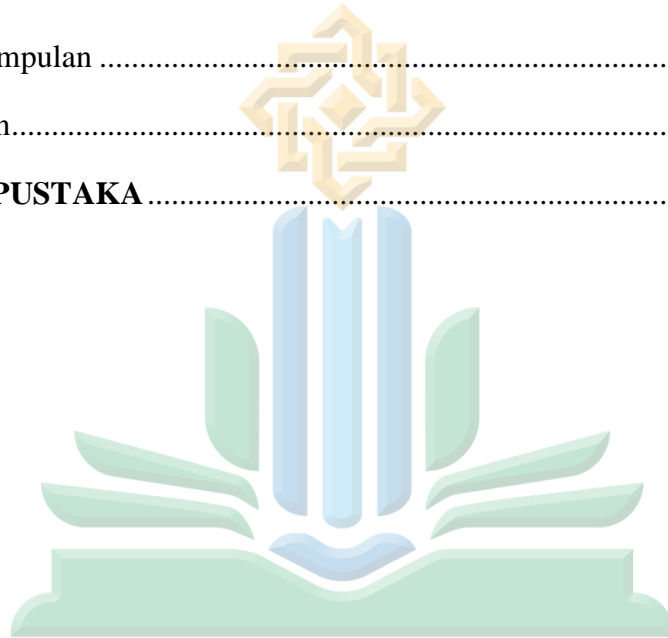
Nurul Afifah

D20191105

DAFTAR ISI

MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah.....	8
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	10
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Kajian Teori	17
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	34
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Lokasi Penelitian.....	34
C. Subjek Penelitian.....	35
D. Teknik Pengumpulan Data.....	35
E. Analisis Data	36
F. Keabsahan Data.....	37

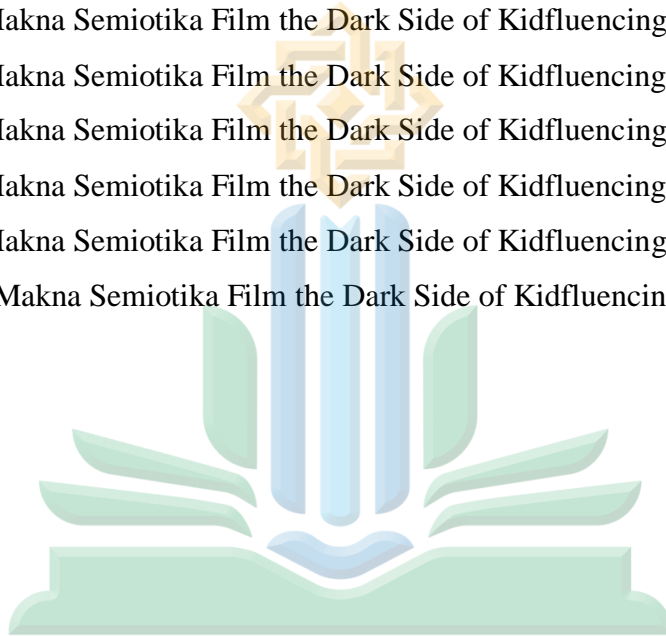
G. Tahap-Tahap Penelitian	37
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA	39
A. Gambaran Obyek Penelitian	39
B. Penyajian Data dan Analisis.....	43
C. Pembahasan.....	55
BAB V PENUTUP	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	81



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu	13
Tabel 4.1 Tim Produksi film <i>The Dark Side of Kidfluencing</i>	40
Tabel 4.2 Pemeran Film The dark side of kidfluencing	41
Tabel 4.3 Makna Semiotika Film the Dark Side of Kidfluencing	55
Tabel 4.4 Makna Semiotika Film the Dark Side of Kidfluencing	58
Tabel 4.5 Makna Semiotika Film the Dark Side of Kidfluencing	60
Tabel 4.6 Makna Semiotika Film the Dark Side of Kidfluencing	61
Tabel 4.7 Makna Semiotika Film the Dark Side of Kidfluencing	64
Tabel 4.8 Makna Semiotika Film the Dark Side of Kidfluencing	66
Tabel 4.9 Makna Semiotika Film the Dark Side of Kidfluencing	69
Tabel 4.10 Makna Semiotika Film the Dark Side of Kidfluencing	71



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Konsep Semiotika Roland Barthes.....	32
Gambar 4.1 Poster film The Dark Side of Kidfluencing	39
Gambar 4.2 Scene Aktivitas Harian Influencer Anak.....	44
Gambar 4.3 Scene Tekanan Produksi Konten.....	45
Gambar 4.4 Scene Wawancara Orang Tua Tentang Motivasinya	46
Gambar 4.5 Eksploitasi Waktu dan Tenaga Anak Influencer.....	48
Gambar 4.6 Scene Psikologis Anak	49
Gambar 4.7 Scene Eksploitasi Uang dan Komersialisasi Anak.....	51
Gambar 4.8 Scene Eksploitasi Seksual Non Eksplisit	52



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam perkembangan teknologi digital, media sosial telah memberikan dampak yang luas terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat. Platform seperti Youtube, Instagram dan Tiktok tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk berbagi informasi atau mendapatkan hiburan, tetapi juga menjadi ruang baru bagi masyarakat untuk mengekspresikan diri, membangun identitas, sekaligus memperoleh penghasilan.¹

Munculnya budaya influencer menjadi salah satu bukti paling menonjol dari fenomena media sosial. Menurut Gabriel Weiman, influencer adalah individu yang memiliki keahlian dan kredibilitas tertentu, sehingga mampu menarik banyak pengikut. Mereka memiliki kapasitas untuk memengaruhi tren, mendorong audiens dalam mengambil keputusan, termasuk dalam hal membeli dan menggunakan produk maupun jasa.²

Fenomena influencer kemudian berkembang lebih jauh dengan hadirnya *kidfluencer*, yaitu anak-anak yang tampil sebagai figur publik digital dan terlibat dalam aktivitas konten kreator. Mereka juga sering diikutsertakan dalam konten-konten promosi produk, *review*, hiburan, dan gaya hidup, yang dikelola oleh orang tua atau pihak ketiga. Menurut survei IMUNE (2021), 74,4% responden mengaku mengetahui keberadaan influencer anak, dan mayoritas 90% menyatakan kekhawatiran adanya potensi eksploitasi anak oleh orang tua demi kepentingan ekonomi atau popularitas.³

¹ S. Wahyuni and I. Lestari, "Perkembangan Komunikasi Digital Di Era Media Sosial," *Jurnal Teori Komunikasi Kontemporer* 2 5, no. 1 (2022): 20–33.

² Irawati Diah Astuti, "Fenomena Kidfluencer Dalam Beretika Media Sosial," *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak* 6, no. 2 (2023): 214–41, <https://doi.org/10.21274/martabat.2022.6.2.214-241>.

³ Tinjauan Fiqh Islam and Aspek Psikologis, "Kidsfluencer Dan Tantangan Orang Tua Era Digital," no. December (2021).

Eksplorasi anak di ranah digital sering kali di sembunyikan dalam bentuk narasi hiburan, kreativitas dan prestasi. Ketika anak -anak digunakan sebagai sumber kepuasan untuk keuntungan finansial, perbedaan antara kesenangan dan pekerjaan menjadi kabur. Seringkali anak-anak harus memproduksi konten terus menerus, beraktivitas di bawah tekanan ekspektasi penonton dan orang tua, tanpa adanya jaminan hukum yang cukup, layaknya yang selama ini berlaku pada pekerja anak di sektor lain. Selain itu, kurangnya pemahaman masyarakat terhadap pengaruh jangka panjang dari eksposur digital terhadap perkembangan psikologis anak menambah kompleksitas isu ini.

Dalam pandangan Islam, eksploitasi anak adalah pelanggaran terhadap nilai-nilai dasar anak, di mana mereka seharusnya diasuh, dilindungi, dan diberikan kehidupan layak untuk masa depan yang cerah. Hal ini dijelaskan dalam Surah Al-Isra ayat 31, sebagai berikut:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ حَشِيَّةَ إِفْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا (٣١)

Artinya: “Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan kepadamu. Membunuh mereka itu sungguh suatu dosa yang besar”.⁴

Surat Al-Isra Ayat 31 dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa praktik membunuh anak merupakan salah satu keburukan masyarakat Jahiliyah yang dilatarbelakangi oleh ketakutan akan kemiskinan. Allah menegaskan bahwa manusia bukanlah sumber rezeki, melainkan Allah SWT yang menjamin kecukupan hidup setiap hamba sesuai kebutuhannya. Sehingga segala bentuk tindakan yang mengorbankan anak dengan alasan ekonomi dipandang sebagai dosa besar.⁵

Kasus eksploitasi anak lewat media sosial adalah masalah global yang mengkhawatirkan, menurut Studi state University, 8% anak anak atau sekitar 1

⁴ “Al-Qur’an, 17;31.” accessed September 27, 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/17?from=31&to=111>.

⁵ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran, vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 456.

hingga 12 anak telah menjadi sasaran eksploitasi seksual secara online.⁶ Tingkat kejadian hingga 20% di sejumlah negara di Afrika Timur, Afrika Selatan dan Asia Tenggara. mulai pengambilan dan penyebaran konten seksual tanpa persetujuan hingga pemerasan seksual dilakukan melalui media sosial. Adapun 2 contoh kasus yang dapat menggambarkan eksploitasi anak di media sosial ini.

Machelle Hackney Hobson seorang wanita asal Arizona, Amerika Serikat di tuntutan atas kasus eksploitasi anak yang dilakukan terhadap tujuh anaknya demi konten youtube. Pada tahun 2012 Machelle Hobson membuat saluran youtube yang bernama Fantastic Adventures, saluran tersebut berisi konten skenario fantasi seperti superhero, tantangan palsu, dll. Hingga saluran youtubanya mencapai 700 ribu *subscriber* dan lebih dari 242 juta penayangan video.

Menurut departemen kepolisian, Machelle Hobson tidak memberikan makan, minum dan akses ke kamar mandi apabila anak-anak tersebut tidak mengikuti intruksi dalam pembuatan video hingga mereka menderita kekurangan gizi. Ibu youtuber tersebut juga memukul dan menyemprot anak-anak dengan merica ke sekujur tubuhnya, mengoleskan korek api di lengan atau bagian tubuh lainnya, bahkan pernah juga Hackney membawa pergi anak-anak dari sekolah hanya demi pembuatan video di youtubanya.

Tak hanya di luar negeri, kasus eksploitasi anak lewat daring juga kerap terjadi di Indonesia. Melansir dari Unicef, Interpol, dan Ecpat. Berdasarkan laporan terbaru menunjukkan bahwa hingga 56 persen insiden eksploitasi seksual dan perlakuan salah terhadap anak terjadi melalui media sosial. Indonesia sendiri menempati posisi keempat dunia dalam kasus pornografi digital anak, dan posisi kedua di kawasan Asia (dilansir tempo.co). Salah satunya terjadi pada September 2023, sosok pengurus panti asuhan di Medan yang

⁶ Sam Fahmy, "Study Estimates 1 in 12 Children Subjected to Online Sexual Exploitation or Abuse," Georgia State University, 2025, <https://news.gsu.edu/2025/01/22/study-estimates-1-in-12-children-subjected-to-online-sexual-exploitation-or-abuse/>.

beberapa bulan sempat viral di X (dulu *Twitter*) usai diunggah melalui akun @tanyarlfe karena mengemis *online* yang dianggap mengeksploitasi anak dengan melakukan siaran langsung di tiktok ketika sedang mengasuh anak-anak di panti dengan harapan mendapat uang dari penonton lewat *gift* yang diberikan.

Akun tersebut menjelaskan sepasang suami istri bernama Zamanueli Zebua Dan Meliana Waruwu pengelola panti Asuhan Tunas Kasih Olayama Raya di Medan, kerap melakukan siaran langsung tiktok saat tengah mengurus anak-anak di panti asuhan, mirisnya disalah satu siaran langsung video memperlihatkan Zamanueli sedang menyuapi seorang bayi yang masih berumur dua bulan di jam dua belas malam dengan bubur fortifikasi dan segelas air, padahal bayi berumur tersebut seharusnya hanya boleh mengonsumsi air susu ibu (ASI). Sehingga postingan itu viral dengan tayangan sebanyak 1,5 juta kali, dibagikan 1.297 kali, dan disukai 8.818 warganet pada Kamis, 21 September 2023.⁷

Akibat dari banyaknya kasus influencer anak di berbagai negara, muncul sebuah film dokumenter original Netflix yang berjudul "*Bad Influencer: The Dark Side of Kidfluencing*". Film ini sebenarnya juga merupakan salah satu kasus eksploitasi anak lewat daring di dunia nyata yang diangkat menjadi sebuah film dokumenter. Film ini dibuat untuk dijadikan sebagai medium kepada remaja, orangtua dan masyarakat guna memberitahukan bahwa terdapat banyak fenomena influencer anak di media sosial. Film *The Dark Side of Kidfluencing* mengungkap dugaan kasus eksploitasi seorang ibu sekaligus manager asal Amerika Serikat yang bernama Tiffany Smith melalui saluran youtube, instagram dan tiktok. Ia di duga melakukan eksploitasi kepada anaknya Piper Rockelle beserta The Squad yang merupakan anggota grup versi anak-anak yang dibuat untuk pembuatan konten di saluran youtubenya.

⁷ farid firdaus erwina rachmi, "6 Fakta Panti Asuhan Di Medan Diduga Eksploitasi Anak Dengan 'Mengemis Online' Di TikTok," 21/09, 2023, <https://www.kompas.com/tren/read/2023/09/21/091500965/6-fakta-panti-asuhan-di-medan-diduga-eksploitasi-anak-dengan-mengemis?page=all#page2>.

Tiffany Smith menggunakan saluran youtube sebagai media utama dalam melancarkan aksi eksplotasinya. youtube merupakan salah satu platform media sosial yang memungkinkan penggunanya untuk berinteraksi kepada penonton konten yang diunggah sehingga mendapatkan *subscribe*, *like* dan komentar. Video yang memiliki banyak pengikut berpotensi besar menjadi populer sehingga dapat dikenal banyak orang dan menjadi influencer. ia bisa menerima banyak keuntungan lewat iklan yang relevan pada konten yang diunggah dan *endorse* dari kerjasama brand atau produk yang di promosikan. Selain youtube, Tiffany Smith juga menggunakan media sosial instagram sebagai media pendukung untuk lebih dikenal dan mendapatkan keuntungan.

Rockelle dan anggota Squad rutin syuting dan mengunggah video mereka di Youtube, mulai dari vlog, video musik, tantangan, prank sampai drama remaja. awalnya proyek The Squad berjalan cukup solid namun lama-kelamaan semua menjadi tidak menyenangkan. Tiffany seringkali memaki anak-anak, memaksa adegan dengan lawan jenis, memanipulasi, *gaslighting*, melakukan pelecehan seksual dan diduga tidak transparan soal pembagian honor. sampai di tahun 2022, 11 mantan anggota The Squad menggugat Tiffany Smith dan Hunter Hill, juru kamera sekaligus pacarnya. Namun gugatan tersebut pada akhirnya diselesaikan di luar pengadilan pada tahun 2024 dengan jumlah kompensasi yang dibayar Tiffany sebesar \$1,85 juta. Tetapi baik Hunter maupun Tiffany tetap bersikukuh merasa tidak bersalah.

Sejak ditayangkan pada 9 april 2025 lalu, *Bad Influence: The Dark Side of Kidfluencing* menduduki peringkat ketiga dalam jajaran acara TV paling populer di netflix. Bahkan dilansir oleh situs Revista Merca. Film dokumenter ini telah menjadi tayangan paling banyak ditonton di 33 negara. Masyarakat tertarik untuk menyaksikan sebab film tersebut memiliki alur cerita yang di angkat dari kisah nyata. Dan perspektif baru tentang dunia influencer anak-anak yang tidak selalu indah seperti di layar daring.

Apabila praktik serupa terus terjadi dalam kehidupan nyata, eksploitasi anak dalam ranah digital berpotensi merugikan generasi muda sekaligus

meningkatkan kekhawatiran masyarakat terhadap risiko kejahatan digital. Kondisi ini mendorong peneliti untuk menganalisis representasi eksploitasi yang dialami Piper Rockelle dan anggota Squad di bawah kendali Tiffany Smith sebagaimana ditampilkan dalam film dokumenter *Bad Influence: The Dark Side of Kidfluencing*. Film ini dipilih karena mampu menyampaikan pesan-pesan kritis mengenai realitas sosial secara mendalam melalui medium dokumenter. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini berupaya mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos yang membentuk representasi eksploitasi anak, sehingga penelitian ini difokuskan pada judul “Representasi Eksploitasi Anak dalam Film Dokumenter *Bad Influence: The Dark Side of Kidfluencing* (Analisis Semiotika Roland Barthes)”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian kasus yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini akan difokuskan mengenai:

1. Bagaimana makna denotatif, konotatif, dan mitos mengenai representasi eksploitasi anak yang ditampilkan dalam film dokumenter *Bad Influence: The Dark Side of Kidfluencing* berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes?
2. Apa saja bentuk eksploitasi anak yang direpresentasikan dalam film dokumenter *Bad Influence: The Dark Side of Kidfluencing*?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian diatas, maka tujuan dari peneliti adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui makna denotative, konotatif, dan mitos mengenai representasi eksploitasi anak yang ditampilkan dalam film dokumenter *Bad Influence: The Dark Side of Kidfluencing* berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes
2. Mengetahui bentuk-bentuk eksploitasi anak yang direpresentasikan dalam film dokumenter *Bad Influence: The Dark Side of Kidfluencing*

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi referensi mengenai analisis semiotika dalam film. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat mempresentasikan realitas sosial tentang media yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan namun juga sebagai sarana untuk membentuk narasi dan mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap fenomena sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini menjadi suatu pengalaman bagi peneliti dalam upaya untuk pengembangan diri khususnya dalam bidang akademik serta dapat menambah wawasan tentang fenomena sosial yang diangkat melalui media, berfikir kritis terhadap masalah-masalah yang muncul di masyarakat, terutama terkait perlindungan anak di era digital.

b. Bagi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Peneliti berharap penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai fenomena komunikasi digital dan isu etika media. Serta dapat menjadi bahan diskusi dan referensi akademis bagi mahasiswa KPI terkait representasi media, perlindungan anak, dan prinsip komunikasi islami di era digital.

c. Bagi Pembaca

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan kesadaran kepada pembaca tentang film dokumenter *The Dark Side of Kidfluencing* menampilkan eksploitasi anak sehingga pembaca mendapat pembelajaran bahwa tidak semua konten media sosial yang melibatkan anak bersifat aman dan membantu tumbuh kembang anak.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang penjelasan istilah-istilah penting yang menjadi fokus penelitian. Tujuannya agar pembaca dapat memahami makna setiap istilah sesuai dengan yang maksud peneliti pada karya ilmiah yang berjudul "Representasi Eksploitasi Anak dalam film dokumenter *Bad Influence: The Dark Side of Kidfluencing* (analisis semiotika roland barthes)". Adapun istilah yang perlu ditegaskan dalam penelitian ini adalah:

1. Representasi Eksploitasi Anak

Representasi eksploitasi anak dalam konteks media mengacu pada bagaimana media seperti film, iklan, dan konten digital menampilkan anak bukan sebagai individu yang perlu dilindungi, namun sebagai penghasil uang, mendapatkan popularitas, dan citra keluarga.

2. Film Dokumenter *Bad Influence: The Dark Side of Kidfluencing*

Film Dokumenter *Bad Influence: The Dark Side of Kidfluencing* adalah sebuah film Amerika Serikat bergenre kriminal nyata yang pertama kali tayang pada 9 april 2025 dengan 3 episode yang masing-masing memiliki durasi sekitar 45 hingga 50 menit. Film ini disutradarai oleh Kief Davidson dan Jenna Rosher.

Film Dokumenter *Bad Influence: The Dark Side of Kidfluencing* bisa ditonton di platform streaming "Netflix", dengan cara melalui aplikasi atau situs Web Netflix dan mencari pada kolom pencarian, dengan mengetik "*Bad Influence: The Dark Side of Kidfluencing*".

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan awal dalam skripsi ini diawali dengan Bab pendahuluan hingga Bab Penutup, yang disusun secara sistematis dalam bentuk naratif, bukan dalam format daftar isi. Adapun struktur utama dalam skripsi ini terdiri atas lima bab pokok yang dirancang secara runtut sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bagian pendahuluan yang membahas mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, serta susunan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi tentang kajian kepustakaan meliputi penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini, serta pemaparan teori-teori atau pandangan para ahli yang dijadikan landasan analisis.

Bab ketiga membahas metode penelitian mencakup pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, metode analisis yang digunakan, keabsahan data, dan tahapan penelitian.

Bab keempat menyajikan data dan hasil temuan penelitian berdasarkan data yang telah dikumpulkan, dianalisis, serta diinterpretasikan dengan analisis semiotika. Bab keempat ini membahas temuan penelitian yang berkaitan dengan representasi eksploitasi anak dalam fenomena anak influencer pada film *bad influence: the dark side of kidfluencing*.

Bab kelima berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang diberikan oleh peneliti sebagai penutup, yang juga bertujuan memberikan rekomendasi atau masukan yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian-penelitian berikutnya.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada tahap ini peneliti mencantumkan beberapa hasil dari penelitian-penelitian terdahulu dengan topik dan pembahasan yang berkaitan dengan yang akan dilakukan oleh peneliti dari berbagai sumber baik dari skripsi, jurnal, maupun artikel terdahulu. Berikut beberapa penelitiannya:

1. Penelitian yang ditulis oleh Nastiti Dyah Lestari, Dewi Ayu Indahsari, Ilham Aji Ramadhan, Aliya Rica Khasanah, Alya Zhurifa, Filosa Gita Sukmono, tahun 2024, dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian tersebut berjudul "Analisis Isi Konten Komersialisasi Kidfluencers pada Akun TikTok @abe_daily". Dengan menggunakan pendekatan metode analisis isi kualitatif dari Krippendorff yang bertujuan untuk menganalisis konten komersialisasi akun TikTok kidfluencers @abe_daily. Akun @abe_daily ini adalah konten kreator anak yang membagikan kegiatan sehari-harinya memiliki pengikut sebanyak 5,4 juta followers. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komersialisasi konten kidfluencer di akun TikTok @abe_daily berlangsung dalam tiga tahap: sebelum, saat, dan setelah promosi. Pada tahap awal, orang tua khususnya Ayah Abe yang berperan besar dalam menyiapkan serta mengarahkan anak untuk tampil menggunakan produk. Saat promosi berlangsung, konten dirancang agar Abe terlihat cocok dengan produk yang dipasarkan. Setelahnya, ada ajakan kepada audiens untuk membeli produk tersebut. Sehingga menunjukkan bahwa anak tidak hanya hadir sebagai sosok yang menghibur, tetapi juga menjadi bagian dari strategi bisnis yang dikelola orang tua. Dengan kata lain, peran anak dalam konten ini tidak lepas dari kepentingan komersial, dan orang tua menjadi aktor utama yang mengatur jalannya proses tersebut.⁸

⁸ Nastiti Dyah Lestari et al., "Analisis Isi Konten Komersialisasi Kidfluencers Pada Akun TikTok @abe_daily," *Jurnal Audiens* 5, no. 2 (2024): 318–33, <https://doi.org/10.18196/jas.v5i2.370>.

2. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Febria Gupita, tahun 2025, mahasiswa dari Universitas PGRI Yogyakarta, dengan judul "Kid Influencer Menurut Hukum Positif Indonesia: Aktivitas Kesenangan Atau Pekerjaan?". penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian hukum yang bersifat yuridis normatif, yang datanya dianalisis secara kualitatif dan disajikan secara deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena *kidfluencer* termasuk kategori aktivitas kesenangan atau pekerjaan dalam konteks hukum positif indonesia, serta potensi eksploitasi terhadap anak akibat *kidfluencer* dalam ranah regulasi yang ada. Adapun hasil penelitiannya ditemukan bahwa *kidfluencer* dalam praktiknya merupakan pekerjaan didalam gig ekonomi, karena mendapatkan upah dan pola kerja yang sama dengan influencer dewasa. Terhadap regulasi hukum di Indonesia sendiri belum ada secara khusus aturan tentang aktivitas anak sebagai *kidfluencer* di media sosial. Regulasi yang ada lebih bersifat umum seperti UU perlindungan anak, UU ketenagakerjaan tanpa detail dengan *kidfluencer*. *Kidfluencer* bukan pekerjaan yang dilarang bagi anak-anak karena tidak melibatkan pekerjaan fisik yang berat, namun tetap bukan hanya sekadar kesenangan karena di dalam aktivitasnya terdapat unsur kerja yang sama dengan influencer dewasa. Sebab belum adanya regulasi khusus tentang *kidfluencer* maka rentan dengan adanya eksploitasi anak⁹

3. Penelitian ini ditulis oleh Paramitha Putri Hidayat, Silviana Purwanti, Nurliah, Dan Johantan Alfando Wikandana Sucipta, tahun 2024, mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi dari Universitas Malawarman Samarinda. dengan judul "Analisis Framing Eksploitasi Pekerja Anak Di Industri Hiburan Dalam Film Dokumenter The Most Beautiful Boy in The Word". Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis framing, yang bertujuan untuk melihat bagaimana gambaran adegan-adegan eksploitasi anak terhadap pekerja anak dalam film *The Most Beautiful Boy in The Word*. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa Bjorn selaku tokoh utama dalam film *the most*

⁹ Febria Gupita, "Aurelia: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia Kid Influencer Menurut Hukum Positif Indonesia: Aktivitas Kesenangan Atau Pekerjaan?" 4, no. 1 (2025): 1620–32.

beautiful boy in the word mengalami eksploitasi lewat ketidakberdayaan akibat rasa kesepian, serta adanya persepsi masyarakat terhadap sifat anak-anak yakni pribadi yang rapuh dan sisi feminim yang menghiasi ideologi maskulinitas sebagai konsep baru dalam industri hiburan. Selain itu Mantaray film sebagai perusahaan media yang memproduksi film dokumenter menunjukkan bahwa eksploitasi yang terjadi merupakan peristiwa yang nyata.¹⁰

4. Penelitian yang ditulis oleh Sastrya Wibawa, tahun 2020, mahasiswa dari Universitas Airlangga, dengan judul "Representasi Anak-Anak Dalam Film Jermal". Penelitian tersebut menggunakan metode pendekatan naratif dan tekstual, yang bertujuan untuk melihat cara penggambaran tokoh anak-anak lewat elemen-elemen dalam film. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa film Jermal mendeskripsikan tentang anak-anak yang penurut terhadap orang dewasa baik dalam konteks keluarga maupun industri. Anak-anak juga digambarkan harus menerima kondisi keluarga serta kendali atas orang tua sehingga tidak mendapat ruang untuk menentukan nasib dirinya sendiri. Selain itu dalam film Jermal juga diperlihatkan anak-anak tereksplotasi oleh orang dewasa saat menjadi pekerja anak di industri perikanan tradisional di Jermal.¹¹

5. Penelitian yang dilakukan oleh M. Dhiaya'u Khatmil Furqon, tahun 2024, dari Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. penelitiannya berjudul "Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Gaya Hidup Dalam Film Dua Garis Biru ". Yang menggunakan studi deskripsi. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui scene yang mengandung unsur denotatif, konotatif dan mitos tentang gaya hidup dalam film dua garis biru. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya 7 scene yang mengandung penandaan denotatif, konotatif dan mitos dalam film dua garis biru antara lain gaya hidup bebas dan gaya hidup modern.¹²

¹⁰ Paramitha Putri Hidayat et al., "Analisis Framing Eksploitasi Pekerja Anak Di Industri Hiburan Dalam Film Dokumenter The Most Beautiful Boy In The World," *Jurnal JTIK (Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi)* 8, no. 3 (2024): 781–94, <https://doi.org/10.35870/jtik.v8i3.2365>.

¹¹ Satrya Wibawa, "Representasi Anak-Anak Dalam Film Jermal," *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 17, no. 2 (2020): 217–32, <https://doi.org/10.24002/jik.v17i2.2195>.

¹² Kiai Haji, Achmad Siddiq, and Fakultas Dakwah, *ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TENTANG GAYA HIDUP DALAM FILM "DUA GARIS BIRU" FAKULTAS DAKWAH NOVEMBER 2024 ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TENTANG*, 2024.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Tahun	Penulis/ Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1.	Analisis Isi Konten Komersialisasi <i>Kidfluencers</i> pada Akun TikTok @abe_daily	2024	Nastiti Dyah Lestari, Dewi Ayu Indahsari, Ilham Aji Ramadhan, Aliya Rica Khasanah, Alya Zhurifa, Filosa Gita Sukmono	Persamaan antara keduanya adalah sama-sama menyoroti adanya komersialisasi pada anak influencer	Penelitian terdahulu objeknya berfokus pada akun tiktok <i>kidfluencer</i> @abe_daily. Serta jenis media yang digunakan yaitu platform tiktok Sedangkan penelitian saat ini fokus objeknya mengenai dunia influencer anak yang ada pada film dokumenter. Serta media yang digunakan yaitu platform Netflix pada film The Dark Side Of Kidfluencing

2.	<p><i>Kid Influencer</i></p> <p>Menurut Hukum Positif Indonesia: Aktivitas Kesenangan Atau Pekerjaan?</p>	2025	Febria Gupita	<p>Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai fenomena influencer anak di media sosial yang bisa berpotensi pada pelanggaran hak anak. Serta sama-sama bertujuan terhadap orang tua, masyarakat dan pemangku kebijakan agar kritis terhadap aktivitas influencer anak yang tidak hanya selalu berisi kesenangan namun juga mengandung praktik komersial</p>	<p>Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan yang terbaru yaitu pada fokus penelitian yang akan diteliti. jurnal terdahulu fokus pada aspek hukum khususnya dalam aktivitas anak sebagai influencer dikategorikan dalam bentuk pekerjaan atau hanya aktivitas hiburan, sedangkan penelitian terbaru fokus pada representasi media, yakni bagaimana film dokumenter dapat menggambarkan eksploitasi anak dalam praktik influencer anak. Serta metode penelitian yang dilakukan juga berbeda yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika roland barthes</p>
----	---	------	------------------	---	--

3.	Analisis Framing Eksploitasi Pekerja Anak Di Industri Hiburan Dalam Film Dokumenter <i>The Most Beautiful Boy in The Word</i>	2024	Paramitha Putri Hidayat, Silviana Purwanti, Nurliah, Dan Johantan Alfando Wikandana Sucipta	Keduanya sama-sama meneliti mengenai bagaimana media menggambarkan isu eksploitasi terhadap anak lewat film dokumenter. serta kedua penelitian tersebut juga sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif	Penelitian terbaru mengambil objek penelitian pada Film Dokumenter <i>The Dark Side of Kidfluencing</i> . Sedangkan penelitian terdahulu mengkaji pada Film Dokumenter <i>The Most Beautiful Boy in The Word</i> . serta perbedaan pendekatan metode analisis yakni analisis framing dan analisis semiotika roland barthes
4.	Representasi Anak-Anak Dalam Film Jermal	2020	Sastrya Wibawa	Persamaan dari keduanya sama-sama membahas mengenai bagaimana anak direpresentasikan dalam film, serta objek yang diteliti sama-sama menggunakan media film	Perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian saat ini adalah pada judul film yang gunakan. Penelitian terdahulu menggunakan film jermal sedangkan penelitian saat ini menggunakan film dokumenter <i>Bad Influence: The Dark Side of Kidfluencing</i>

5.	Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Gaya Hidup Dalam Film Dua Garis Biru	2024	M. Dhiaya'u Khatmil Furqon	Persamaan pada keduanya adalah sama-sama menggunakan metode analisis semiotika roland barthes	Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti adalah objek penelitian terdahulu menggunakan film Indonesia dua garis biru. Kemudian pada penelitian peneliti objek penelitiannya menggunakan film amerika serikat <i>bad influence: the dark side of kidfluencing</i>
----	---	------	-------------------------------------	---	---

Dilihat dari perbandingan terhadap beberapa penelitian terdahulu, beberapa penelitian berfokus membahas topik eksploitasi anak dalam konteks hukum, akun media sosial Tiktok, atau konteks industri hiburan tradisional. Sedangkan peneliti berfokus pada kehidupan influencer anak di dunia digital pada film. Karena jumlah yang tak banyak terkait pembahasan eksploitasi dalam praktik influencer anak, peneliti memutuskan untuk mengambil objek penelitian pada film *The Dark Side of Kidfluencing*, yang dimana fokus dan tujuan penelitiannya adalah untuk menganalisis bagaimana media film menggambarkan tekanan, resiko, dan kerentanan anak dalam praktik *influencer* anak dalam film *The Dark Side of Kidfluencing*. Objek penelitian tersebut menjadi letak kebaruan penelitian ini, sebab peneliti mengambil isu dan judul film terbaru yang tayang pada tahun 2025, dan belum dilakukan penelitian sebelumnya.

B. Kajian Teori

1. Representasi

a. Definisi Representasi

Secara umum representasi berarti cara suatu ide, objek, atau konsep diwakili, digambarkan, atau simbolkan melalui media tertentu seperti kata-kata, suara, gambar, atau tindakan. Menurut Dannels, Representasi adalah cara kita menggunakan berbagai tanda atau simbol yang kita tangkap, rasakan, bayangkan, atau pikirkan, lalu mengekspresikannya dalam bentuk yang bisa dilihat atau dirasakan secara nyata.¹³ Sedangkan dalam konteks media, representasi merupakan konsep yang diperlukan dalam studi media sebab berkaitan dengan bagaimana realitas dikemukakan kembali lewat tanda, simbol dan bahasa. Representasi tidak hanya mencerminkan fakta secara langsung, namun juga membentuk perspektif masyarakat dalam memahami suatu fenomena. Sehingga dapat disimpulkan media memiliki peran besar terhadap bentuk pandangan khalayak melalui cerita, pilihan gambar, dan wacana yang ditampilkan.

Teori Representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall pada tahun 1997 menjadi teori utama yang melandasi penelitian ini. Stuart Hall, menjelaskan bahwa representasi berarti memproduksi makna dari sebuah konsep dalam pikiran seseorang menggunakan kata-kata atau gambar untuk membicarakan sesuatu dan menjadikannya berarti bagi orang lain. Representasi melibatkan penggunaan bahasa, gambar, atau simbol untuk menunjukkan atau menjelaskan sesuatu.¹⁴

¹³ Angel Purwanti and Sri Suana, "Makna Representasi Tokoh Arini Sebagai Obyek Patriarki Dalam Film Arini," *Commed : Jurnal Komunikasi Dan Media* 5, no. 1 (2020): 54–62, <https://doi.org/10.33884/commed.v5i1.2389>.

¹⁴ Indah Mar'atus Sholichah, Dyah Mustika Putri, and Akmal Fikri Setiaji, "Representasi Budaya Banyuwangi Dalam Banyuwangi Ethno Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall," *Education : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 3, no. 2 (2023): 32–42, <https://doi.org/10.51903/education.v3i2.332>.

Konsep yang ada pada pikiran tiap orang tentu berbeda. Membagikan konsep dalam pikiran dan mengekspresikan ide kepada orang lain memang bukanlah hal yang mudah. Oleh karena itu, setelah memiliki peta konsep, dalam proses membangun makna bahasa menjadi cara kedua representasi. Peta konsep yang hendak dibagikan harus diterjemahkan terlebih dahulu ke dalam bahasa yang umum dipakai. Sehingga bisa menghubungkan antara konsep dan ide yang ada dengan tulisan tertentu, ucapan, atau gambar visual. Istilah umum yang digunakan untuk tulisan, ucapan, dan gambar visual adalah tanda-tanda (signs). Tanda-tanda ini mewakili konsep, dan hubungan konseptual antar tanda-tanda akan menyusun sistem makna budaya.

Menurut Stuart Hall terdapat tiga pendekatan dalam memahami representasi. Pertama, pendekatan reflektif, yakni pandangan bahwa media hanya mencerminkan realitas sebagaimana adanya. Kedua, pendekatan intensional, yang menekankan bahwa makna tergantung pada maksud pembuat teks atau media. Ketiga, pendekatan konstruksionis, yang menyatakan bahwa makna dibangun melalui bahasa, kode, serta praktik sosial yang ada dalam masyarakat. Pendekatan terakhir inilah yang paling banyak digunakan, sebab menempatkan media sebagai agen yang aktif dalam mengonstruksi realitas.¹⁵

2. Eksploitasi Anak

a. Definisi Eksploitasi Anak

Eksploitasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan pemanfaatan untuk keuntungan diri sendiri, pengisapan, pemerasan tenaga orang lain yang hal tersebut merupakan perbuatan tidak terpuji.¹⁶ Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perlindungan

¹⁵ Femi Fauziah Alamsyah, "Representasi, Ideologi Dan Rekonstruksi Media," *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3, no. 2 (2020): 92–99, <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jail/article/view/2540>.

¹⁶ "Eksploitasi," KBBI Daring, 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/eksploitasi>.

anak, eksploitasi anak merupakan segala perbuatan memanfaatkan anak untuk kepentingan dirinya sendiri atau orang lain, keluarga, bahkan kelompok yang dimana mengganggu kembang tumbuh anak baik secara fisik maupun mental, serta secara meterial maupun non-material. UNICEF juga menegaskan bahwa eksploitasi anak adalah anak-anak yang tidak terlindungi dari segala bentuk kekerasan, diskriminasi, penelantaran dan yang lainnya sehingga anak-anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara aman.

Sedangkan menurut Suharto, Eksploitasi merupakan suatu perbuatan yang ada pada diri seseorang untuk mempergunakan pribadi orang lain demi memuaskan kebutuhannya tanpa memperhatikan kebutuhan pribadi orang lain.¹⁷ Definisi lain tentang eksploitasi anak merupakan penggunaan anak secara tidak etis untuk kepentingan orang tua atau orang lain. Eksploitasi anak juga dianggap sebagai bagian dari eksploitasi fisik, waktu, dan kegiatan dimana seorang anak disalahgunakan untuk mendapatkan pekerjaan bagi orang tua atau orang lain

Eksploitasi anak juga merupakan isu global yang menjadi perhatian dalam bidang perlindungan anak. konvensi hak anak CRC tahun 1989 menyebutkan bahwa anak memiliki hak kebebasan dasar dan hak perlindungan dari segala bentuk eksploitasi yang membahayakan kesejahteraan fisik, mental, moral, maupun sosial. Demikian pula, konvensi ILO mengenai bentuk-bentuk pekerjaan terburuk bagi anak yaitu segala aktivitas yang memanfaatkan tenaga, waktu dan

¹⁷ Moh. Adam Rizki, Vivi Rohmi Azizah, and Mohammed Zulvyqar Fuady, "Eksploitasi Anak Melalui Konten Youtube Menurut Undang-Undang Dan Hukum Pidana Islam," *Ma'mal: Jurnal Laboratorium Syariah Dan Hukum* 5, no. 2 (2024): 190–209, <https://doi.org/10.15642/mal.v5i2.357>.

kemampuan anak untuk kepentingan pihak lain dengan cara merugikan termasuk dalam praktik eksploitasi.¹⁸

Menurut Undang-Undang Perlindungan Anak di Indonesia Tahun 2002, seorang anak didefinisikan sebagai seseorang yang belum mencapai usia delapan belas tahun, termasuk anak-anak yang masih di dalam kandungan. Anak-anak ini termasuk anak-anak yang belum mencapai usia 18 tahun atau yang belum pernah menikah dan tetap berada di bawah kekuasaan orangtuanya selama mereka belum dicabut kekuasaannya. Anak-anak adalah masa depan negara dan generasi penerus cita-cita bangsa Indonesia, sehingga setiap anak memiliki hak atas hidup, hak untuk berkembang, hak untuk berpartisipasi, dan hak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.¹⁹

b. Bentuk-Bentuk Eksploitasi Anak

1) Eksploitasi Ekonomi

Eksploitasi ekonomi merupakan kondisi ketika anak-anak disalahgunakan untuk kepentingan orang lain yang memanfaatkannya demi keuntungan ekonomi. Anak-anak yang dieksploitasi secara ekonomi seringkali dipaksa bekerja dengan kondisi yang tidak layak dan berbahaya, hingga mereka kehilangan kesempatan untuk bermain selayaknya anak-anak pada umumnya, hak untuk pendidikan, istirahat, dan perlindungan kesehatan. Banyak contoh anak terjebak dalam pekerjaan kasar yang seharusnya tidak mereka lakukan, seperti bekerja ditambang, dipabrik atau bahkan menjadi pengemis dijalan.

¹⁸ Meirina Nurlani, "Perlindungan Hukum Bagi Pekerja Anak: Tinjauan Perspektif Keadilan Dan Kesejahteraan Anak," *Jurnal Kajian Pembaruan Hukum* 1, no. 1 (2021): 107, <https://doi.org/10.19184/jkph.v1i1.23397>.

¹⁹ Republik Indonesia, "Undang - Undang Nomor 35 Tahun 2014.," *UU Perlindungan Anak*, 2014, 48, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38723/uu-no-35-tahun-2014>.

2) Eksploitasi Sosial

Eksploitasi sosial adalah ketika anak dimanfaatkan untuk kepentingan lain sehingga perkembangan emosionalnya terhambat. Eksploitasi ini dapat terjadi dalam berbagai macam, misalnya anak dimanfaatkan untuk popularitas, memberikan umpatan atau hukuman yang keras, hingga kepentingan politik. Anak-anak yang menjadi korban eksploitasi sosial mungkin tetap memiliki hak-hak dasar seperti tempat tinggal, makanan, dan pendidikan. Namun perkembangan emosional mereka terganggu, seperti anak yang dipaksa terus menerus tampil di publik atau media massa demi popularitas orang tuanya dapat mengalami tekanan emosional yang tinggi sehingga berdampak negatif pada perkembangan psikologis anak dan mendapatkan masalah mental dikemudian hari.

3) Eksploitasi Seksual

Eksploitasi seksual adalah bentuk kekerasan yang melibatkan anak dalam aktivitas seksual yang tidak mereka pahami atau setuju. Bentuk eksploitasi ini bisa berupa pemaksaan anak untuk tampil dalam produk pornografi, terlibat bisnis prostitusi, atau menjadi korban perdagangan seks. Anak-anak yang menjadi korban eksploitasi seksual ini seringkali mengalami trauma mendalam hingga mendorong mereka kedalam masalah penyalahgunaan narkoba atau alkohol.

4) Eksploitasi Psikologis

Selain eksploitasi ekonomi, sosial, dan seksual ada juga yang disebut eksploitasi psikologis, yang mengarah pada tindakan yang membuat anak merasa tertekan, cemas, atau bahkan takut akibat manipulasi atau pemaksaan emosional. Misalnya, seorang anak yang dipaksa untuk terus-menerus berprestasi tinggi demi memenuhi ambisi orang tuanya mungkin mengalami tekanan

yang berlebihan, yang pada akhirnya dapat mengganggu kesehatan mental dan kesejahteraan.

c. Dampak Eksploitasi Anak

Eksploitasi anak memiliki dampak jangka panjang yang merugikan bagi anak baik secara fisik, mental, maupun sosial. Beberapa dampaknya sebagai berikut:²⁰

1) Masalah Kesehatan Tubuh

Pemanfaatan anak secara tidak adil dalam dunia kerja membawa dampak serius bagi kesehatan tubuh mereka. Anak-anak yang terlibat dalam pekerjaan berat dan berisiko tinggi kerap mengalami cedera fisik, rasa lelah berkepanjangan, hingga gangguan kesehatan lainnya. Situasi ini semakin diperburuk dengan terbatasnya akses terhadap asupan gizi dan layanan kesehatan yang layak. Dalam kasus eksploitasi seksual, risiko yang dihadapi anak-anak jauh lebih besar, mulai dari kemungkinan tertular infeksi menular seksual, munculnya masalah reproduksi, hingga luka fisik akibat tindak kekerasan.

Laporan International Labour Organization (ILO) tahun 2021 juga menegaskan bahwa anak-anak yang bekerja di lingkungan berbahaya berpotensi mengalami gangguan pertumbuhan, masalah pernapasan, hingga cedera tubuh. Kondisi kerja yang tidak aman inilah yang pada akhirnya dapat menghambat perkembangan fisik anak secara menyeluruh.

2) Akibat psikologi dan emosional

Dampak psikologis dan emosional dari praktik eksploitasi anak sangatlah besar dan merugikan. Anak-anak yang menjadi korban sering menghadapi trauma mendalam, depresi,

²⁰ Windi Juwita Sari, "Bahaya Eksploitasi Terhadap Masa Depan Anak," *Guruku: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 2, no. 4 (2024): 121–34, <https://doi.org/10.59061/guruku.v2i4.795>.

kecemasan, hingga gangguan stres pascatrauma. Kondisi ini kerap membuat mereka kesulitan menjalin relasi yang sehat, membangun rasa percaya, maupun mengendalikan emosi. Tidak jarang, muncul pula perasaan bersalah, rasa malu, dan harga diri yang rendah. Secara khusus, eksploitasi seksual dapat meninggalkan luka psikologis yang berat dan menimbulkan konsekuensi jangka panjang terhadap kesehatan mental anak.

UNICEF mencatat bahwa anak-anak korban eksploitasi mengalami tingkat kecemasan dan tekanan psikologis yang jauh lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak mengalami perlakuan serupa. Laporan tersebut juga menegaskan bahwa trauma akibat eksploitasi dapat berkembang menjadi gangguan mental jangka panjang, termasuk depresi serta perilaku bermasalah.

3) Lingkungan Sosial

Eksplorasi anak tidak hanya berdampak pada fisik dan psikologis, tetapi juga menghambat perkembangan sosial mereka. Anak-anak yang menjadi korban kerap mengalami kesulitan menjalin hubungan sehat dengan teman sebaya maupun orang dewasa. Kondisi ini sering diperparah dengan adanya stigma, diskriminasi, serta perasaan terasing dari lingkungan sosialnya. Akibatnya, ruang mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial menjadi sangat terbatas, bahkan dalam beberapa kasus dapat mendorong mereka terjerumus pada perilaku berisiko.

Laporan Child Rights International Network tahun 2023 menunjukkan bahwa anak-anak yang dieksploitasi kehilangan kesempatan penting untuk bermain dan berinteraksi dengan teman sebaya di masa pertumbuhan. Hilangnya pengalaman sosial tersebut berdampak pada munculnya hambatan dalam membangun relasi interpersonal yang sehat ketika dewasa.

Dengan kata lain, eksploitasi membuat anak merasa terisolasi dan tidak memperoleh dukungan sosial yang seharusnya mereka butuhkan untuk berkembang secara optimal.

4) Hambatan dalam Bidang Pendidikan

Laporan Global Education Monitoring Report UNESCO tahun 2022 mengungkapkan bahwa lebih dari 160 juta anak di berbagai belahan dunia harus meninggalkan bangku sekolah karena bekerja. Kondisi ini memperlihatkan bagaimana praktik eksploitasi anak secara langsung menghambat akses mereka terhadap pendidikan yang layak. Dampaknya, banyak anak yang mengalami keterbatasan dalam literasi maupun keterampilan dasar. Tanpa dukungan pendidikan yang memadai, mereka cenderung terjebak dalam lingkaran kemiskinan dan kehilangan kesempatan untuk memperbaiki kualitas hidup di masa depan.

d. Faktor Eksploitasi Anak

Tekanan ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan hidup seringkali menjadi salah satu faktor utama yang mendorong terjadinya eksploitasi anak. Namun demikian, faktor ekonomi tidak dapat dipandang sebagai satu-satunya penyebab. Berikut beberapa faktor penyebab eksploitasi anak:²¹

1) Faktor ekonomi

Faktor ini merupakan faktor yang sering sekali dijumpai pada kasus eksploitasi anak. Mannheim dalam teorinya menegaskan bahwa aspek ekonomi merupakan elemen yang sangat mendasar bagi keseluruhan struktur sosial dan kultural, sehingga berperan menentukan hampir seluruh aktivitas dalam struktur tersebut. Oleh karena itu, kondisi ekonomi memiliki pengaruh yang

²¹ Muh. Imron Abraham, Wulanmas A.P.G Frederick, and Syamsia Midu, "Perlindungan Hukum Terhadap Eksploitasi Anak Di Bawah Umur Ditinjau Dari Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang perlindungan Anak," *Sam Ratulangi Journal of Linguistic Studies* 11, no. 4 (2023): 5.

signifikan terhadap munculnya berbagai bentuk kejahatan, termasuk praktik eksploitasi anak.

2) Faktor Pendidikan

Dalam faktor ini kontribusi orang tua menjadi lingkungan paling utama tempat anak mendapat pendidikan. Pengajaran yang diberikan oleh orang tua kepada anak memiliki peran penting dalam membentuk masa depan anak. Karena berdampak pada sifat dan karakter dikemudian hari. Melalui keluarga, anak membangun pengetahuan dasar bagaimana pengembangan diri yang baik sebelum lebih jauh dalam mengenal dunia luar termasuk dunia orang dewasa, norma sosial dan kebudayaan.

3) Faktor Lingkungan

Selain aspek ekonomi, lingkungan sosial juga termasuk peran penting dalam terjadinya eksploitasi anak. Misalnya orang tua yang menganggap pekerjaan dibawah umur merupakan hal lumrah, hal tersebut karena kebiasaan yang diterima dilingkungan tempat tinggal mereka, sehingga anak-anak juga menganggap hal tersebut normal, bukan sesuatu hal yang salah, sebab teman-teman sebayanya melakukan hal yang sama. Hal demikianlah yang memberikan kontribusi keterlibatan anak-anak terhadap pergaulan yang tidak sehat. sehingga seringkali memilih melakukan pekerjaan daripada mendapatkan pendidikan di sekolah.

4) Lemahnya Penegakan Hukum Terhadap Eksploitasi Anak

Ketidaktegasan dalam penerapan regulasi yang seharusnya melindungi hak anak memberi ruang bagi pelaku eksploitasi untuk bertindak tanpa rasa takut terhadap ancaman hukuman yang berat. Kondisi ini terutama terlihat di wilayah dengan sistem hukum dan mekanisme pengawasan yang lemah, sehingga upaya pencegahan maupun penanganan eksploitasi anak tidak

berjalan optimal. Bales mengungkapkan bahwa lemahnya penegakan hukum membuat anak-anak terus menjadi korban, karena pelaku menyadari rendahnya risiko mendapatkan sanksi. Situasi ini diperburuk oleh keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan, serta minimnya dukungan bagi aparat penegak hukum dalam menangani kasus eksploitasi anak. seperti dalam lemahnya perlindungan hukum terhadap aktivitas digital anak.

5) Faktor Media dan Teknologi

Perkembangan teknologi digital dan media sosial menjadi salah satu faktor utama yang melanggengkan praktik eksploitasi anak di era modern. Algoritma di platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok dirancang untuk menampilkan konten yang paling menarik perhatian, sehingga secara tidak langsung memberikan tekanan kepada para kreator, termasuk anak-anak, agar terus menghasilkan konten yang konsisten dan menarik. Selain itu, sistem pendapatan yang diterapkan platform menciptakan harapan bahwa semakin banyak konten yang dibuat, semakin besar pula kesempatan untuk memperoleh penghasilan. Tekanan ini sering kali membuat orang tua atau pengelola akun menempatkan anak sebagai pusat produksi konten tanpa mempertimbangkan hak anak untuk bermain, belajar, dan menjaga privasi mereka. Penelitian dari Novianty dan Rachmawati mengatakan bahwa teknologi digital membuka ruang baru bagi eksploitasi anak melalui konten di media sosial, terutama karena regulasi yang ada masih belum cukup kuat. Dengan demikian, media sosial dan teknologi digital bukan hanya sekadar alat hiburan, melainkan juga bagian dari struktur

ekonomi yang memungkinkan terjadinya eksploitasi anak secara tersembunyi.²²

e. Eksploitasi Anak dalam Perspektif Media Sosial dan Anak Influencer

Dalam konteks media sosial, eksploitasi anak kini muncul dalam bentuk yang lebih halus namun terstruktur, salah satunya melalui fenomena influencer anak. Anak-anak mulai dikenal sebagai figur publik sejak usia sangat muda, di mana kehidupan sehari-hari mereka dibagikan secara rutin untuk menarik perhatian penonton dan sponsor. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak tidak lagi hanya menjadi sumber hiburan semata, melainkan telah berubah menjadi komoditas konten yang memiliki nilai ekonomi dalam industri digital. Irawati Diah Astuti menemukan bahwa dalam fenomena anak influencer, anak-anak kerap dimanfaatkan untuk meningkatkan ketenaran keluarga sekaligus meraih keuntungan finansial, tanpa memperhatikan hak-hak mereka sebagai individu.²³ Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Rizki, Azizah dan Fuady juga menunjukkan bagaimana konten anak di YouTube berubah menjadi objek konsumsi publik, sehingga privasi mereka semakin tergerus dan identitas mereka lebih dilihat sebagai aset digital. Dengan demikian, eksploitasi anak melalui anak influencer menggambarkan bagaimana media sosial tidak hanya sekadar mencerminkan kehidupan, tetapi juga membentuk praktik ekonomi digital yang memanfaatkan anak sebagai alat untuk meraih keuntungan.²⁴

3. Film

a. Definisi Film

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, film dapat diartikan dalam dua pengertian. Pertama, film merupakan selaput tipis yang dibuat

²² Suci Marini Novianty and Emma Rachmawati, "Children Exploitation in Disruptive Technology Era," *Communicare : Journal of Communication Studies* 6, no. 2 (2020): 156, <https://doi.org/10.37535/101006220194>.

²³ Astuti, "Fenomena Kidfluencer Dalam Beretika Media Sosial."

²⁴ Rizki, Azizah, and Fuady, "Eksploitasi Anak Melalui Konten Youtube Menurut Undang-Undang Dan Hukum Pidana Islam."

dari seluoid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Kedua, film diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup.²⁵ Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman, Film merupakan sebuah hasil seni budaya yang berfungsi sebagai pranata sosial dan media massa, diciptakan berdasarkan aturan sinematografi, baik dengan atau tanpa elemen suara, dan dapat dipertontonkan.

Menurut Jowett, Setiap film membawa pesan yang ingin disampaikan kepada penontonnya, namun penerimaan pesan tersebut dapat berbeda-beda tergantung pada latar belakang budaya dan ideologi masing-masing penonton. Berbeda dengan media massa lainnya, film memiliki peran sebagai institusi sosial yang penting. Isi film tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga berperan dalam membentuk realitas itu sendiri.²⁶ Sehingga dapat disimpulkan Film merupakan media komunikasi massa dalam bentuk audio- visual yang bertujuan untuk menyampaikan pesan moral tertentu kepada khalayak.

b. Jenis-Jenis Film

Berikut beberapa jenis film dan pengertiannya menurut Heru Effendy:²⁷

1) Film Dokumenter

Jenis film dokumenter adalah film yang menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan. Akan tetapi harus diakui, bahwa film ini tidak lepas dari tujuan penyebaran informasi, dan pendidikan.

²⁵ "Film," KBBI Daring, 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/film>.

²⁶ "ANALISIS RESEPSI TERHADAP FEMINISME DALAM FILM BIRDS OF PREY" 2, no. 2 (2021): 184–90.

²⁷ Roman Utama, Stepanus Bo'do, and Geraldly Lumanauw, "REPRESENTASI ANAK DALAM FILM GARAPAN SINEAS LOKAL KOTA PALU (Analisis Semiotika Pada Film Halaman Belakang Dan Film Gula & Pasir)," *Kinesik* 10, no. 1 (2023): 62–81, <https://doi.org/10.22487/ejk.v10i1.600>.

2) Film Cerita Pendek

Film ini berdurasi kurang dari 60 menit. Sebagian besar pembuat film menjadikan film cerita pendek sebagai batu loncatan untuk memproduksi film cerita panjang. Jenis film ini banyak dihasilkan oleh mahasiswa jurusan ilmu komunikasi atau jurusan film yang sedang menempuh mata kuliah produksi film.

3) Film Cerita Panjang

Film cerita panjang adalah film yang berdurasi lebih dari 60 menit. Film ini diputar di bioskop yang ada di kota-kota besar. Terkadang film cerita panjang juga diproduksi di atas durasi 180 menit, seperti film hasil produksi india dan Hollywood.

4) Film-film Jenis Lain

Ada beberapa film jenis lain selain penjabaran jenis-jenis film di atas, diantaranya yang termasuk dalam film-film jenis lain adalah Profil Perusahaan, Iklan Televisi, Program Televisi, dan Video Musik.

c. Bahasa Film

Untuk memahami pesan dalam film, penting melihat bagaimana bahasa film bekerja. Bahasa film terdiri dari dua unsur utama:²⁸

- 1) Unsur naratif yakni mencakup alur cerita, tema, tokoh, dan dialog. Melalui naratif, film menyusun cerita yang bisa memandu penonton memahami pesan.
- 2) Unsur sinematik yang meliputi pengambilan gambar, angle kamera, pencahayaan, musik, serta simbol visual. Unsur-unsur ini berfungsi memperkuat makna yang ingin ditonjolkan.

Film berfungsi sebagai media informasi dan edukasi. Seperti halnya media lain, film merupakan media penghantar informasi dan edukasi

²⁸ himawan pratista, *Memahami Film Pengantar Naratif*, 1st ed. (sleman DIY: montase press, 2021).

kepada masyarakat. Film juga salah satu media yang memberikan pengaruh yang besar kepada khalayak, karena film dapat menjangkau target khalayak dalam jumlah besar dengan sangat cepat. Bahkan, saat ini film merupakan salah satu media komunikasi massa yang paling diminati oleh masyarakat luas. Hal itu dikarenakan film mengemas cerita dengan sangat baik, dengan menyajikan cerita-cerita yang sesuai dengan realitas, alur yang menarik, audio dan visual yang sangat memanjakan mata, sehingga penonton yang menyaksikannya pun menjadi terbawa suasana dan merasa sangat dekat dengan cerita yang disajikan.

4. Semiotika Model Roland Barthes

a. Definisi semiotika

Semiotika merupakan suatu studi ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dalam konteks skenario, gambar, teks, dan adegan difilm menjadi sesuatu yang dapat dimaknai. kata semiotika sendiri berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti "tanda" atau *seme* yang berarti "penafsir tanda".²⁹ tanda didefinisikan sebagai sesuatu yang menunjukkan adanya sesuatu yang lain.

Menurut pandangan Zoest, segala hal yang dapat diamati dan dikaji dapat dianggap sebagai tanda. Semiotika tidak hanya terbatas pada objek, tetapi juga mencakup peristiwa, ketiadaan peristiwa, struktur yang terdapat pada benda, dan kebiasaan.³⁰ Landasan teori semiotika menyebutkan asumsi bahwa selama tindakan dan perilaku manusia membawa makna atau selama berfungsi sebagai tanda, maka di baliknya pasti ada system pembedaan dan konvensi yang memungkinkan makna tersebut.

²⁹ Muh Khairunisa, Jafar Lantowa, Nila Mega, *Semiotika, Teori, Metode, Penerapannya Dalam Penelitian Sastra* (CV Budi Utama, 2017) hal.1.

³⁰ Sumbo Tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual*, ed. oleh M.Nasrudin III (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), hal.12.

b. Tokoh-Tokoh Semiotika

Semiotika memiliki dua tokoh yakni Ferdinand de Saussure dan Charles Sander Peirce. Kedua tokoh ini mengembangkan ilmu semiotikanya secara terpisah dan berbeda. Ferdinand de Saussure menamainya dengan sebutan *semiology* yang berlatar belakang linguistik, sedangkan Charles Sanders Peirce menamainya dengan sebutan semiotika yang berlatar belakang filsafat dengan menududukkan kajian semiotika dengan berbagai kajian ilmiah, namun keduanya sama-sama merujuk pada ilmu yang membahas tentang tanda-tanda.³¹

c. Konsep Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes merupakan seorang tokoh semiotika yang lahir pada tahun 1915 dalam keluarga kelas menengah Protestan di Cherbourg dan dibesarkan di Bayonne, baratdaya Prancis. Barthes dikenal sebagai seorang pemikir strukturalis yang secara aktif mengaplikasikan model linguistik dan semiologi yang dikemukakan oleh Saussure. Menurut Barthes, bahasa merupakan sistem tanda yang merefleksikan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat pada periode tertentu.

Menurut Barthes, semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal-hal. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengonstruksikan sistem yang terstruktur dari sebuah tanda.³² Dengan demikian, semiotika adalah ilmu yang membahas dan mengkaji tentang tanda sebagai alat yang digunakan untuk mengonstruksi sebuah tanda.

Barthes menggunakan metode semiotika untuk menganalisis berbagai fenomena budaya dengan tujuan mendukung pandangannya bahwa setiap teks dibentuk melalui tanda-tanda dalam konteks sosial.

³¹ Jafar Lantowa, Nila Mega, *Semiotika, Teori, Metode, Penerapannya Dalam Penelitian Sastra*.

³² Alex sobur, "Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik Dan Analisis Framin" (bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006).

Inti dari teorinya adalah bahwa tanda-tanda memiliki peran penting dalam menciptakan makna dan memengaruhi cara teks dipahami. Barthes memfokuskan analisisnya pada makna konotatif, yaitu makna tambahan di balik makna harfiah, yang sering kali menampilkan sesuatu yang secara budaya dianggap sebagai kebenaran universal atau yang disebut sebagai mitos.

Barthes menyatakan bahwa konotasi berkaitan erat dengan operasi ideologi yang ia sebut sebagai mitos. Mitos ini berfungsi untuk mengungkapkan dan membenarkan nilai-nilai yang dianggap dominan dalam suatu periode tertentu.³³

1. Signified (penanda)	2. Signifier (petanda)
3. Denotative Sign (tanda denotative)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PENANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Gambar 2.1 Konsep Semiotika Roland Barthes

- 1) Signifier atau penanda: Bentuk fisik dari sebuah tanda, berupa gambar, atau objek yang bisa dilihat, dengar, atau sentuh.
- 2) Signified atau petanda: Konsep atau makna yang diasosiasikan dengan penanda.
- 3) Denotative Sign atau Tanda Denotatif: Tingkat pertama dari pemahaman tanda, yaitu makna yang secara langsung dihasilkan dari penanda dan petanda.
- 4) Connotative Signifier atau Penanda Konotatif: Ini adalah Interpretasi lebih lanjut dari penanda di tingkat konotatif.

³³ Junaedi, *Semiotika: Sebuah Pengantar Ringkas*, n.d.

Konotasi terhubung dengan asosiasi kultural, sosial, atau emosional yang lebih kompleks dari sebuah tanda.

- 5) Connotative Signified atau Petanda Konotatif: Konsep atau ide yang tidak hanya mencakup makna literal tetapi juga makna tambahan yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, atau subjektivitas individu.
- 6) Connotative Sign atau Tanda Konotatif: Pada tahap ini, tanda memperoleh makna tambahan atau konotatif yang bergantung pada pengalaman, latar belakang budaya, dan konteks sosial seseorang. Jadi, satu tanda bisa memiliki beberapa interpretasi konotatif.

Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak hanya memiliki makna tambahan, tetapi juga mencakup kedua komponen dari tanda denotatif yang mendasari keberadaannya. Barthes mengembangkan konsep signifier (penanda) dan signified (petanda) yang diajukan oleh Ferdinand de Saussure. Signifier merujuk pada apa yang diucapkan, ditulis, atau dibaca, sementara signified adalah konsep yang diwakilinya. Contoh yang sering digunakan adalah seikat mawar, yang dapat diartikan sebagai gairah. Dalam konteks ini, seikat mawar berfungsi sebagai signifier, sedangkan gairah adalah signified.³⁴

Barthes membedakan antara denotasi dengan konotasi dalam analisis semiotika. Denotasi merupakan makna asli yang dipahami oleh banyak orang, seperti kata “ayam” yang berarti hewan unggas yang bertelur. Konotasi, di sisi lain adalah makna tambahan yang tidak disadari oleh banyak orang dan memerlukan analisis semiotika untuk menyelidikinya. Contoh, konotasi adalah jika kata “ayam” juga menimbulkan perasaan tentang makanan atau kehidupan pedesaan.³⁵

³⁴ Al Fiatur Rohmaniah and Roland Barthes, “Kajian Semiotika Roland Barthes” 2 (2021): 124–34.

³⁵ Analisis Semiotika et al., “KARYA WIM UMBOH DAN MISBACH YUSA BIRA” 1, no. 1 (2021): 30–43.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena manusia atau sosial, diperlukan penciptaan gambaran yang lengkap dan kompleks yang dapat diungkapkan melalui kata-kata. Hal ini melibatkan pelaporan pandangan mendalam yang diperoleh dari berbagai sumber informasi dan dilakukan dalam konteks yang alami.³⁶

Semiotika adalah bagian lain dari linguistik, bukan sebaliknya karena tanda- tanda dalam bidang lain tersebut dapat dipandang sebagai bahasa, yang mengungkapkan gagasan (artinya, bermakna), merupakan unsur yang terbentuk dari penanda-petanda, dan terdapat di dalam sebuah struktur³⁷

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Serta pendekatan penelitian berupa analisis semiotika. Melalui pendekatan tersebut memudahkan penulis dalam melakukan pengamatan serta analisis lebih dalam terhadap topik yang akan penulis teliti.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada film dokumenter *bad influence the dark side of kidfluencing* dimana peneliti terlibat langsung dalam menganalisis makna dan tanda dari film dokumenter tersebut. Pada penelitian ini tidak memiliki lokasi yang tetap (dapat dimana saja) karena peneliti melakukan penelitian dengan melihat film dokumenter *bad influence the dark side of kidfluencing* di platform media Netflix.

³⁶ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif" 21, no. 1 (2021): 33–54, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.

³⁷ Wibowo, Indiwani Seto Wahyu. Semiotika komunikasi - Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi. Jakarta : Penerbit Mitra Wacana Media, 2013 hal. 7

C. Subjek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto dalam Prastowo, subjek penelitian adalah individu atau hal atau benda yang dijadikan sebagai tempat perolehan data untuk keperluan variabel penelitian dan permasalahan.³⁸

Berdasarkan penjelasan tersebut maka subjek dari penelitian ini yaitu film dokumenter original netflix yang berjudul *Bad Influence The Dark Side Of Kidfluencing* yang terdiri dari tiga episode, episode satu berdurasi 45 menit, episode dua dan tiga sama-sama berdurasi 52 menit.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data.

Berikut merupakan beberapa teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sebuah pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap suatu situasi atau perilaku objek yang diteliti.

Teknik observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam artian yang luas, observasi sebenarnya tidak hanya sebatas pada pengamatan yang dilaksanakan baik secara langsung maupun tidak langsung.³⁹

Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah pada pemaknaan tanda-tanda visual, verbal, dan simbolik yang muncul dalam film *Bad Influence the Dark Side of Kidfluencing*, dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana praktik eksploitasi anak direpresentasikan melalui berbagai elemen sinematik.

³⁸ H Nazar Naamy and M Si, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, n.d.

³⁹ Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi," n.d., 21–46.

2. Dokumentasi

Menurut bungin yang dikutip oleh Imam Gunawan, teknik pengumpulan data dokumentasi merupakan salah satu pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial yang dilakukan dengan tujuan untuk menelusuri data historis.⁴⁰

Secara sederhana, metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data yang sumber datanya berbentuk dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Metode ini peneliti gunakan untuk mencari data yang terdapat dalam dokumen dokumen tertentu yang berupa arsip-arsip, tulisan, atau data yang relevan mengenai film dan representasi eksploitasi anak, baik itu bersumber dari buku-buku, jurnal, e-journal maupun artikel artikel yang bersumber dari internet atau website.

E. Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis semiotika untuk menganalisis data hasil penelitian. Analisis semiotika adalah teknik analisa data kualitatif yang digunakan untuk menganalisis simbol atau tanda-tanda. Analisis semiotika merupakan pendekatan metodologis yang mengkaji makna tersembunyi di balik tanda.⁴¹

Pertama, peneliti melakukan pengumpulan data dengan menonton film *bad influence: the dark side of kidfluencing* secara berulang, dilakukan dengan tujuan untuk memahami keseluruhan cerita. Kedua, peneliti membuat catatan dan menentukan scene dalam film *bad influence: the dark side of kidfluencing* yang mengandung representasi eksploitasi anak. Ketiga, Penulis mengidentifikasi tanda denotatif, tanda konotatif dan tanda mitos pada pertanda dan petanda yang ada pada film. Keempat, peneliti melakukan analisa lebih mendalam terhadap tanda, dan bentuk-bentuk eksploitasi, apakah dalam setiap

⁴⁰ Imam Gunawan, "Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik," in *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: bumi aksara, 2013), hal 80-83.

⁴¹ Bambang Mudjiyanto and Emilsyah Nur, "Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi Semiotics In Research Method of Communication" 16, no. 1 (2013): 73–82.

tanda dan bentuk tersebut memiliki hubungan atau menciptakan makna yang lebih mendalam.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan triangulasi teori sebagai upaya untuk memperkuat keabsahan data yang diperoleh. Teknik triangulasi berperan penting dalam menilai validitas temuan data penelitian. Melalui penerapan triangulasi, peneliti dapat memastikan keakuratan serta keandalan data yang digunakan sehingga hasil penelitian tidak bersifat subjektif.⁴²

Triangulasi teori dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu peneguhan teori, observasi, dan verifikasi. Tahap peneguhan teori dilakukan dengan mencocokkan data penelitian dengan teori-teori yang relevan guna memastikan kesesuaian hasil analisis dengan kerangka teoritis yang digunakan. Tahap observasi melibatkan pengamatan langsung terhadap objek penelitian untuk mengonfirmasi temuan data secara empiris. Selanjutnya, tahap verifikasi dilakukan dengan memanfaatkan sumber data atau pendekatan lain sebagai pembandingan untuk menguji konsistensi temuan penelitian.

Melalui penerapan triangulasi teori, peneliti dapat menganalisis data menggunakan berbagai perspektif teoretis sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif terhadap fenomena yang diteliti. Proses ini memungkinkan identifikasi pola dan makna data secara lebih objektif, sekaligus meningkatkan kredibilitas hasil penelitian agar mencerminkan realitas yang sebenarnya dan dapat dipercaya oleh pembaca.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Adapun secara umum langkah-langkah yang ditempuh pada penelitian ini ada beberapa tahap, Berikut penjelasannya:

⁴² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Remadja Karya, 2002), <https://books.google.co.id/books?id=YXsknQEACAAJ>.

1. Tahap Pra Penelitian

Tahap pertama yang perlu peneliti lakukan dalam penelitian yaitu tahap pra penelitian atau tahap persiapan, dalam tahap ini kegiatan yang perlu dilakukan yaitu mempersiapkan segala kebutuhan mulai dari mencari studi literature, observasi, penentuan tema, membuat judul penelitian, dan menyusun proposal penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, peneliti mulai menonton film, serta mencatat adegan, dialog, dan simbol yang berhubungan dengan eksploitasi anak yang diperlukan dalam penelitian untuk diproses pada tahap selanjutnya.

3. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data merupakan tahap mengklarifikasikan data dalam kategori denotatif, konotatif dan mitos. Kemudian menganalisa bentuk eksploitasi anak yang direpresentasikan dalam film. Tahap ini melibatkan metode analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian dan memberikan wawasan yang mendalam sehingga bisa disajikan dalam bentuk sebuah temuan.

4. Tahap Pelaporan

Pada tahap ini, peneliti menyusun dan menyajikan hasil penelitian secara sistematis. Hasil dari penelitian kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing, dimana susunan laporan tersebut mencakup latar belakang, tujuan, metodologi, hasil analisis data, dan kesimpulan. Pelaporan bertujuan untuk menyampaikan sebuah temuan penelitian secara jelas, sehingga dapat dipahami oleh pembaca dan dapat memberikan kontribusi pada bidang ilmu yang diteliti. Oleh karena itu, penyempurnaan laporan akan dilakukan secara bertahap dan terstruktur sesuai dengan pedoman karya ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Deskripsi Umum Film Dokumenter *Bad Influence: The Dark Side Of Kidfluencing*

Film yang berjudul *Bad influence: the dark side of kidfluencing* merupakan sebuah film dokumenter Amerika Serikat yang dirilis pada tahun 2025. Film dokumenter ini disutradarai oleh Kief Davidson dan Jenna Rosher, bergenre kriminal nyata yang menceritakan sisi gelap dari fenomena anak-anak yang menjadi influencer di media sosial. Film ini pertama kali tayang pada tanggal 9 April 2025 di sebuah platform digital streaming film, Netflix. Film ini disajikan dengan menayangkan wawancara langsung dengan para anak influencer, orang tua, serta pakar media, dan psikologi anak.

Bad Influencer: The Dark Side of Kidfluencing menyajikan sensasi berbeda dengan film dokumenter lainnya. Sebab topik isu sosial tentang praktik eksploitasi anak dalam industri influencer digital masih jarang dibahas baik dalam publik maupun kajian akademik. Menampilkan potret nyata dari kehidupan dibalik layar dunia influencer anak yang tampak glamor di permukaan, namun menyimpan permasalahan mendasar terkait hak anak dan eksploitasi digital yang memiliki dampak psikologis, sosial, hilangnya privasi, serta tekanan emosional anak.



Gambar 4.1 Poster film *The Dark Side of Kidfluencing*

Sumber: IMDb.com

Hal itu membuat film ini menjadi *trending topic* dunia dan berhasil mencuri perhatian penonton hingga menempati peringkat nomor 1 dalam kategori serial televisi di Netflix Amerika Serikat hanya dalam beberapa hari sejak perilisannya.⁴³ serta trailer resmi youtube yang telah ditonton lebih dari 2,5 juta kali pada saat dipublikasikan. Dibalik kesuksesannya, terdapat kerjasama tim yang hebat antar tim produksi, yakni:

Tabel 4.1 Tim Produksi film *The Dark Side of Kidfluencing*

Directed by	Kief Davidson Jenna Rosher
Produced by	Giampiero Ambrosi
Cinematography	Nicholas Kraus
Edited by	Poppy Das Peter Holmer R. Brett Thomas
Music by	Nathan Halpern
Production Company	Decoy Productions Mid City Films
Distributed by	Netflix

Sumber: IMDb.com

2. Profil Pemain Film *Bad Influence: The Dark Side of Kidfluencing*

Film *Bad Influence: The Dark Side of Kidfluencing* menyajikan berbagai narasumber penting seperti para influencer anak, pakar psikologi anak, dan orang tua influencer anak yang terlibat langsung dalam praktik produksi. Keberagaman tokoh tersebut membantu mengungkap dinamika serta potensi eksploitasi yang muncul di balik popularitas anak influencer. Maka dari itu profil pemain film akan dibagi menjadi dua, yaitu:

⁴³ felix yim, "Everything You Need to Know About Bad Influence: The Dark Side of Kidfluencing on Netflix," 15/04/2025, accessed November 5, 2025, <https://www.bbntimes.com/society/everything-you-need-to-know-about-bad-influence-the-dark-side-of-kidfluencing-on-netflix>.

a. Tokoh Utama

Tabel 4.2 Pemeran Film *The dark side of kidfluencing*

Nama	Peran	Nama	Peran
Piper Rockelle	Influencer Anak Utama dalam film	Sophie Fergi	Mantan Anggota Squad
Tiffany Smith	Ibu sekaligus Manajer	Jentzen Ramirez	Mantan Anggota Squad
Hunter Hill	Kameramen dan editor konten	Hayden Haas	Mantan Anggota Squad
Sawyer Sharbino	Mantan Anggota Squad	Claire Rocksmith	Mantan Anggota Squad
Corinne Joy	Mantan Anggota Squad	Alex Warren	Mantan Anggota Squad

b. Tokoh Pendukung

- 1) Heather Nichole, ibu dari anggota Squad Sophie Fergi
- 2) Steevy Areeco, ibu dari anggota Squad Corinne Joy
- 3) Joohna Ramirez, ibu dari anggota Squad Jentzen Ramirez
- 4) Angela Sharbino, ibu dari anggota Squad Sawyer Sharbino
- 5) Taylor Lorenz, sebagai pakar budaya influencer dan komentator teknologi
- 6) Brandon Stewart, sebagai ahli strategi konten
- 7) Karen north, sebagai psikolog anak
- 8) Sarah Adams, sebagai aktivis yang berfokus pada privasi anak-anak di internet
- 9) Raegan Beast, sebagai ahli hukum dan influencer
- 10) Jeremiah D. Graham, sebagai pengacara
- 11) Chris Mccarty, sebagai pendiri Quit clicking kids

3. Sinopsis Film *Bad Influence: The Dark Side of Kidfluencing*

Film dokumenter *Bad Influence: The Dark Side of Kidfluencing* bercerita tentang dinamika industri konten digital yang melibatkan anak-anak sebagai pusat produksi. Pada episode pertama dengan tagar *momager* memperkenalkan piper rockelle, seorang influencer anak populer yang berada di bawah pengelolaan ibunya, Tiffany Smith. Episode ini memperlihatkan aktivitas sehari-hari piper dan anggotanya yang dikenal sebagai "The Squad", serta bagaimana proses produksi konten berlangsung dengan intensitas tinggi untuk memenuhi tuntutan algoritma dan ekspektasi penonton. Suasana dibalik layar yang menunjukkan adanya tekanan emosional, dan beban psikologis yang tidak tampak dalam konten yang dipublikasikan.

Episode kedua dengan tagar *crush*, menyoroti hubungan interpersonal yang ada dalam kelompok. Khususnya bagaimana "romansa anak" menjadi strategi konten yang dimanfaatkan demi meningkatkan keterlibatan penonton. Film ini mengungkap bagaimana adegan dan narasi romansa anak kerap direkayasa, dipaksakan, dan diatur oleh manager dewasa yakni ibunya piper, tiffany smith dan kameramen hunter hill untuk menciptakan daya tarik komersial. Beberapa orang tua dari anak-anak anggota Squad mulai mempertanyakan batas antara kreativitas, komodifikasi, dan eksploitasi. Terutama ketika anak-anak diminta mempertahankan citra publik tertentu yang tidak selalu sejalan dengan kondisi emosional mereka.

Tagar *unfollow* di episode ketiga, menampilkan konflik internal anggota squad yang telah mencapai puncaknya. Beberapa anggota memutuskan meninggalkan kelompok karena merasa tidak nyaman dengan praktik kerja yang dilakukan, tekanan emosional, serta pola manajemen yang dianggap tidak sehat. Kemudian memicu serangkaian gugatan hukum terhadap tiffany smith, yang berfokus pada dugaan eksploitasi, manipulasi, serta penciptaan lingkungan kerja yang tidak mendukung perkembangan

anak. Pada episode ini menunjukkan bahwa hubungan antara orang tua dan anak dapat disalahgunakan ketika proses produksi konten menjadi sumber utama pendapatan didalam keluarga.

Di penghujung film, mereka para mantan anggota squad, pakar dan orang tua, memberikan contoh gambaran langsung mengenai urgensi perlindungan anak di era ekonomi digital. meskipun membuka peluang kreativitas dan popularitas, dengan minimnya regulasi yang jelas dapat menyebabkan praktik eksploitasi terselubung yang merugikan perkembangan anak.

B. Penyajian Data dan Analisis

Film ini secara umum menceritakan tentang kehidupan influencer anak di balik layar. Cerita dimulai dengan memperkenalkan aktivitas sehari-hari influencer anak yaitu Piper dan anggota squad yang dipenuhi dengan pembuatan video untuk konten yang dipublikasikan. Kemudian memperlihatkan adegan dan narasi yang sering direkayasa, dipaksakan dan diatur oleh manager dewasa Tiffany Smith dan kameramen Hunter Hill. Hingga puncaknya menampilkan konflik internal, para anggota squad melayangkan gugatan hukum kepada Tiffany Smith dengan dugaan eksploitasi, manipulasi, dan penciptaan lingkungan kerja yang tidak mendukung perkembangan anak. Dalam proses penelitian terdapat hasil temuan data berupa 23 scene yang mempresentasikan eksploitasi anak. Namun peneliti tidak menggunakan urutan adegan sesuai alur film, karena film dokumenter *Bad Influence: The Dark Side of Kidfluencing* memiliki struktur naratif nonlinear. Oleh karena itu, scene dianalisis berdasarkan pengelompokan tema dan relevansi tanda sesuai kebutuhan penelitian, sajian ditampilkan dengan menggunakan analisis semiotika roland barthes.

1. Scene Potret Keluarga Influencer Anak



Gambar 4. 2 Scene Aktivitas Harian Influencer Anak

Dialog:

Hunter: Teman-teman! Itu tak terlihat nyata. Sawyer lakukan lebih baik. Ayolah!

Sawyer: Cukup ulur waktunya. Ayo selesaikan.

Hunter: Okay, sawyer berdiri seperti paper. Hadap sana. Bagus berdiri Dalam kutipan wawancara, Sawyer juga mengatakan: Pada akhirnya, kau hanya diarahkan harus apa seperti boneka. Itu pekerjaan. Dari 50 video yang direkam, cuma satu yang kami nikmati dan jadi diri sendiri, sisanya lebih ke berpura-pura demi menghasilkan video yang bagus.

Scene ini menggambarkan potret kehidupan sehari-hari piper dan anggota squad yang selalu dikelilingi dengan kamera, lingkungan rumah dipenuhi alat-alat produksi konten seperti lampu sorot, tripod, mikrofon serta peralatan teknis lainnya. rumah yang seharusnya mempresentasikan zona nyaman kini berubah menjadi tempat produksi yang tidak memenuhi kebebasan dan tempat untuk istirahat.

Kontras yang ditampilkan antara ekspresi keceriaan dan kebahagiaan yang ditampilkan oleh piper dan anggota squad ketika kamera menyala, dengan aktivitas sesungguhnya mereka jalani dibalik proses produksi. Di depan kamera selalu tampak nyaman, ceria dan penuh antusiasme. Namun berbanding terbalik ketika kamera tidak lagi merekam. Suasana menjadi tidak nyaman, memperlihatkan tekanan karena mengulang adegan berkali-kali dan harus

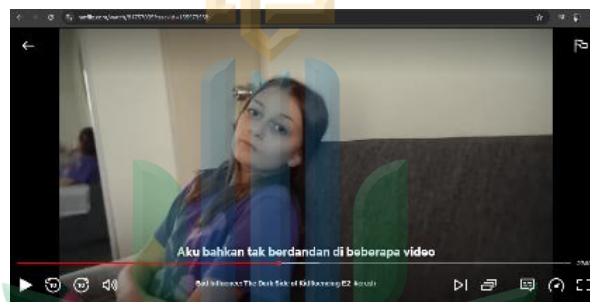
mengikuti arahan yang ketat. Piper dan anggota squad tidak memiliki ruang untuk bermain secara spontanitas atau mengekspresikan diri dengan bebas.

2. Scene Tekanan Produksi Konten



Scene 1

Scene 2



Scene 3

Gambar 4. 3 Scene Tekanan Produksi Konten

Dialog Scene 1:

Tiffany : Piper, lakukan lebih baik!

Piper: Oke, aku mencoba

Dialog Scene 2:

Hunter: Sophie! Sophie, bangun! Kita harus merekam youtube video! kenapa kamu tidur?

Sophie: Kami akan membuat video yang intens

Hunter: Sadarlah!

Pernyataan Narasumber dalam Scene 3:

Sophie: Durasinya menjadi sangat Panjang, hingga itu menjadi sangat melelahkan, aku bahkan tak berdandan di beberapa video karena sangat lelah, aku hanya harus syuting.

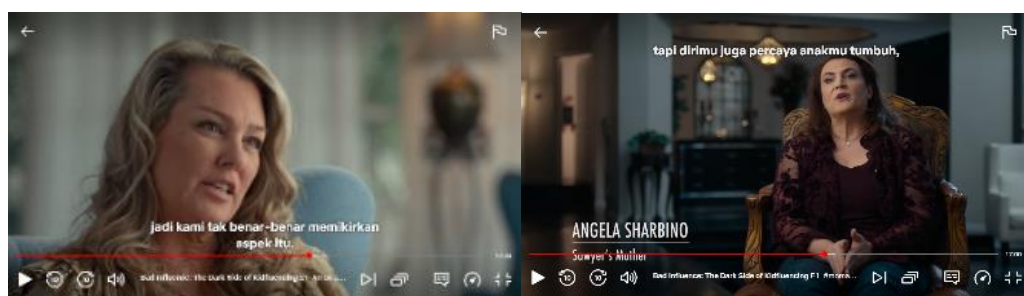
Berdasarkan scene 1 memperlihatkan interaksi antara Piper dan ibunya, Tiffany, yang juga berperan sebagai manajer. Dalam scene tersebut, Tiffany memberikan arahan adegan dengan nada tinggi serta menuntut Piper untuk menjalankan adegan sesuai dengan alur dan plot yang telah ia tentukan. Piper nampak tidak memiliki keleluasaan untuk berekspresi atau melakukan adegan

berdasarkan keinginannya sendiri. Piper berulang kali diminta untuk mengulang adegan hingga memenuhi standar yang diharapkan, yang pada akhirnya menimbulkan kelelahan secara fisik maupun emosional.

Pada scene 2, representasi eksploitasi ditampilkan melalui pernyataan Hunter, selaku kameramen yang menggambarkan adanya paksaan terhadap salah satu anggota squad, Sophie. Ia tetap harus terlibat dalam proses produksi konten meskipun sedang dalam kondisi tidur. Sophie dipaksa untuk bangun dan segera melakukan perekaman video tanpa mempertimbangkan kondisi fisik dan emosionalnya. Dalam scene ini, Sophie memperlihatkan ekspresi kelelahan dan mengantuk, namun ekspresi tersebut tidak direspons dengan toleransi atau empati. Sebaliknya, tuntutan produksi tetap dijalankan seolah menjadi kewajiban yang tidak dapat ditawar.

Di sisi lain, pernyataan Sophie yang disampaikan dalam scene 3 mengungkapkan keluhan mengenai panjangnya durasi perekaman konten yang harus ia jalani setiap hari. Intensitas syuting yang tinggi membuatnya mengalami kelelahan, bahkan untuk melakukan aktivitas sederhana seperti berdandan pun ia tidak lagi memiliki waktu maupun tenaga. Sophie menyatakan bahwa sebagian besar waktunya dihabiskan hanya untuk terus melakukan perekaman video tanpa adanya jeda yang memadai. Hal ini mencerminkan bahwa produksi konten menjadi fokus utama dibandingkan ruang bagi kebutuhan personal dan perawatan diri.

3. Scene Wawancara Orang Tua Tentang Motivasinya



Gambar 4. 4 Scene Wawancara Orang Tua Tentang Motivasinya

Pernyataan Narasumber:

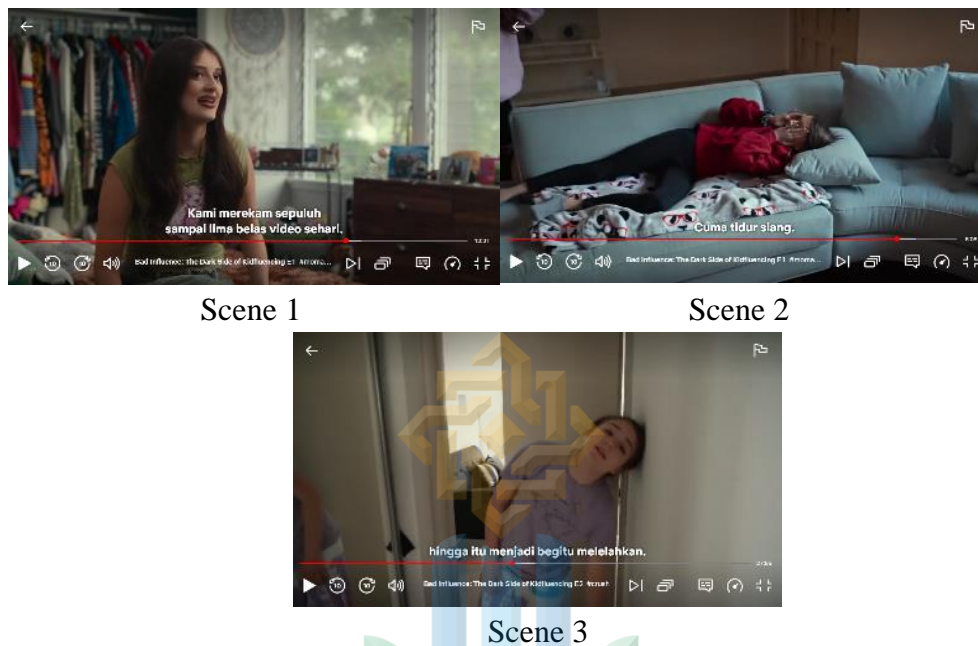
Stevy: Aku tak benar-benar tahu tentang monetisasi youtube, saat itu youtube hanya sekedar hobi bagi Corinne. Saat mengetahuinya aku baru mulai berfikir, jika kau menghasilkan semua uang ini dan baru mengatakannya sekarang, kemudian dimana uang kami? Kami tak mendapatkan uang.

Angela: Kau tahu mereka dapat uang dari anakmu, tapi dirimu juga percaya anakmu tumbuh, dan mereka akan dapat manfaat bisa mendapat penonton sendiri, menerima iklan, dan menjadi pembuat konten sendiri.

Scene ini memperlihatkan motivasi orang tua dalam memperbolehkan anaknya terlibat sebagai influencer anak. Salah satu pernyataan disampaikan oleh Steevy Areeco, ibu dari anggota squad Corinne Joy. Ia mengungkapkan bahwa pada awalnya aktivitas pembuatan konten dipandang semata sebagai hobi yang dilakukan oleh anaknya, tanpa mempertimbangkan secara serius aspek monetisasi. Namun, seiring berjalannya waktu dan meningkatnya pendapatan yang dihasilkan dari konten yang diunggah, Steevy mulai menyadari nilai ekonomi di balik aktivitas tersebut. Kesadaran ini kemudian memunculkan keinginan untuk mempertanyakan dan mengharapkan pendapatan yang diperoleh. Scene ini menunjukkan adanya pergeseran motivasi orang tua, dari dukungan terhadap aktivitas kreatif anak menjadi kepentingan ekonomi, yang secara tidak langsung menempatkan anak sebagai sumber produksi nilai finansial.

Angela Sharbino, Ibu dari anggota squad Sawyer Sharbino juga memberikan pernyataan mengenai motivasinya memperbolehkan anak bergabung menjadi anggota squad. Ia menyadari tentang pendapatan yang dihasilkan dari konten anaknya. Namun Angela juga percaya bahwa anaknya memperoleh pengembangan diri, dan mendapat manfaat seperti menerima iklan, mempunyai penonton sendiri serta dapat menjadi pembuat konten mandiri di masa depan. Hal ini menunjukkan Angela juga menempatkan Sawyer sebagai harapan jangka panjang dalam potensi ekonomi, sehingga menormalisasikan anak bekerja sejak dini tanpa batas ruang belajar, bermain dan bekerja.

4. Eksploitasi Waktu dan Tenaga Anak Influencer



Gambar 4. 5 Eksploitasi Waktu dan Tenaga Anak Influencer

Pernyataan Narasumber dalam Scene 1:

Sophie: kami merekam 10-15 video sehari, semua orang harus siap pukul 11.00 dan kami syuting hingga pukul 01.00 atau 02.00. Hari kerjanya panjang aku tidur selama 2 sampai 3 jam, bangun sekitar pukul 06.00, 07.00 lalu sekolah, menutup tablet, lalu harus bersiap-siap syuting, lalu mengulangnya lagi setiap hari dalam seminggu, kami tak dapat istirahat.

Dialog Scene 2:

Tiffany: Saatnya syuting. Kau sedang apa?

Sophie: Cuma tidur siang

Tiffany: Lihat, Sophie malas. Dia berantakan.

Pernyataan Narasumber dalam Scene 3:

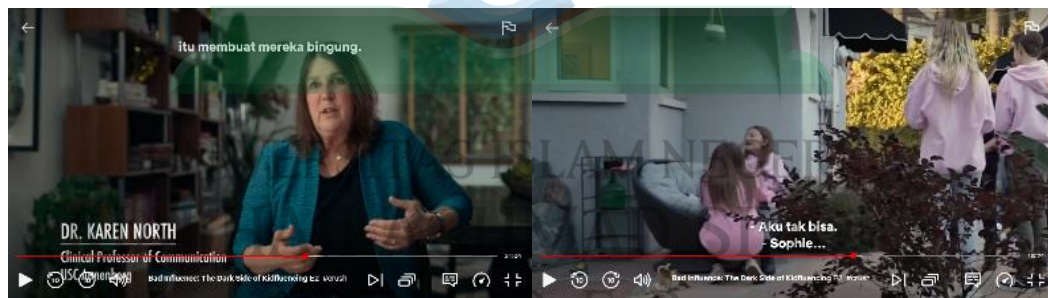
Sophie: Videonya menjadi lebih Panjang, jumlah video yang direkam jadi lebih banyak, beban kerjanya jadi makin banyak, hingga itu menjadi sangat melelahkan.

Scene ini menggambarkan banyaknya waktu yang dihabiskan untuk produksi konten sehingga mengikis waktu yang seharusnya dapat mereka nikmati untuk bermain, beristirahat, maupun memenuhi kebutuhan diri lainnya. Pada scene 1, pernyataan Sophie, salah satu anggota squad, mengungkapkan bahwa dalam rentang 24 jam mereka hanya memiliki waktu tidur sekitar dua hingga tiga jam. Setelah itu, mereka tetap harus menjalani aktivitas sekolah sejak pukul 06.00 atau 07.00 hingga sekitar pukul 11.00. Usai sekolah, waktu

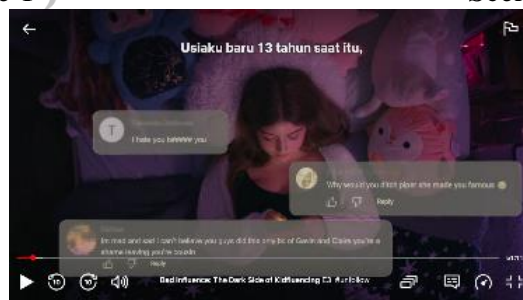
mereka kembali dipenuhi dengan kegiatan syuting konten yang berlangsung hampir setiap hari dalam sepekan tanpa adanya jeda istirahat.

Dalam scene 2, dialog antara Tiffany dan Sophie mencerminkan bagaimana waktu tidur siang dipandang sebagai hal yang kurang penting, meskipun pada usia Sophie waktu istirahat memiliki peran krusial bagi kesehatan dan proses pertumbuhan anak. Kebutuhan dasar tersebut harus dikesampingkan demi memenuhi jadwal produksi konten yang padat, sehingga tenaga dan waktu berharga anak dikorbankan atas nama tuntutan kerja. Sementara scene 3 menampilkan pernyataan Sophie yang berisi keluhan mengenai beratnya beban kerja yang harus ia jalani. Intensitas pembuatan video dengan durasi yang semakin panjang menimbulkan kelelahan yang berkepanjangan, hingga aktivitas yang seharusnya memberikan kebahagiaan dan keceriaan berubah menjadi beban. hal ini memperlihatkan aktivitas kreatif anak berubah menjadi rutinitas kerja yang menekan, dan produksi konten menjadi prioritas dibandingkan kebutuhan fisik dan emosional anak.

5. Scene Psikologis Anak



Scene 1 J E M B E R Scene 2



Scene 3

Gambar 4. 6 Scene Psikologis Anak

Pernyataan Narasumber Scene 1:

Dr. Karen: Saat anak-anak didorong melakukan sesuatu yang mereka tahu salah atau tak pantas, terutama jika melakukannya sebagai tantangan, itu membuat mereka bingung. Anak-anak mengerti orang dewasa bertanggung jawab atas keselamatan mereka, saat orang dewasa ikut mengacaukan kepastian dunia, itu bisa mengganggu rasa percaya anak-anak terhadap orang dewasa di dunia mereka.

Dialog Scene 2:

Polisi : apa kabar? kami menerima keluhan gangguan. kalian syuting di sini tanpa izin. kepada lev, berbalik. menghadap dinding. kunci jarimu.

Anggota Squad: petugas, apa yang kau lakukan?

Polisi : tenang

Anggota Squad: dia tak melakukan kesalahan

Sophie : aku tak bisa. aku tak bisa (sambil menangis histeris dan merasa sulit bernafas)

Lev : aku menjaili kalian. ini prank

Pernyataan Narasumber Scene 3:

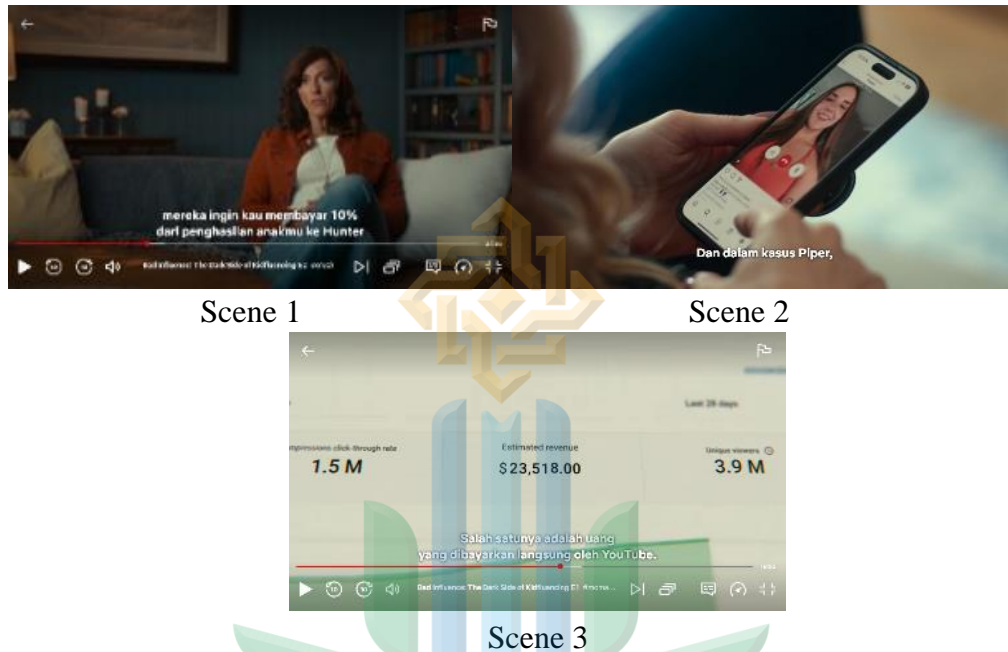
Claire: usiaku baru 13 tahun saat itu, tapi seluruh dunia membenciku, kondisiku sangat rentan, aku benar-benar menyerap apa yang aku lihat.

Dalam scene ini representasi eksploitasi yang ditampilkan dalam film bad influence: the dark side of kidfluencing adalah hadirnya seorang psikolog anak. dr karin sebagai narasumber. Dr. karin menyampaikan bahwa anak-anak belum mampu membedakan mana yang benar dan yang salah, serta belum sepenuhnya mampu menghadapi tekanan. Ketika orang dewasa tidak mampu memberikan perlindungan, kondisi tersebut memberikan dampak psikologis yang serius bagi anak. Seperti pada dialog scene 2, adegan dimana anak-anak anggota squad di jahili dengan terlalu berlebihan kemudian memicu keterkejutan dan ketakutan yang mendalam, sehingga menimbulkan trauma dan tidak bisa membedakan mana yang nyata dan tidak.

Sementara scene 3 pernyataan dari salah satu anggota squad Claire, mengungkapkan ia menerima komentar kebencian dari seluruh dunia melalui media sosial, di usianya yang masih berumur 13 tahun. Di usia tersebut masih sangat rentan dan benar-benar belum siap untuk menerima tekanan kebencian tersebut. Dampaknya claire menjadi menarik diri dari lingkungan yang ia sukai dan lebih suka menyendiri. Hal ini memperlihatkan bagaimana praktik yang

dianggap hiburan justru berpotensi menimbulkan trauma, terutama ketika dilakukan tanpa mempertimbangkan kondisi psikologis anak.

6. Scene Eksploitasi Uang dan Komersialisasi Anak



Gambar 4. 7 Scene Eksploitasi Uang dan Komersialisasi Anak

Pernyataan Narasumber Scene 1:

Jooana: karena hunter memberimu bantuan untuk mendapatkan angka-angka besar itu, mereka ingin kau membayar 10% dari penghasilan anakmu ke hunter dan menandatangani kontrak. Kurasa itu bukan ide yang bagus, karena jika mereka berpisah, kita masih ingin membuat konten dan bisa melakukannya sendiri.

Pernyataan Narasumber Scene 2:

Sarah: Dalam kasus piper, dialah yang menghasilkan pendapatan untuk keluarganya selama bertahun-tahun ini

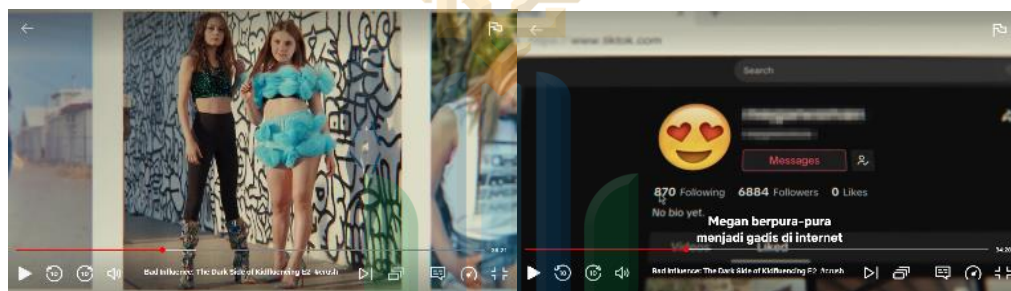
Pernyataan Narasumber Scene 3:

Jeremiah: pendapatan yang dihasilkan tiffany dan hunter mencapai ratusan ribu dollar dalam sebulan.

Dalam scene ini representasi eksploitasi yang ditampilkan dalam film bad influence: the dark side of kidfluencing ditunjukkan dalam salah satu pernyataan orang tua anggota squad, yakni ibu Jenzen Jooana Ramirez. Ia memperdebatkan pembagian hasil yang didapatkan oleh anaknya, meskipun dalam keluarga hal tersebut wajar, namun kini jenzen diposisikan sebagai produk untuk menghasilkan uang bukan semata sebagai anak. Kemudian

representasi eksploitasi diperkuat dengan pernyataan scene 2 yang disampaikan oleh Sarah tentang Piper yang menjadi tulang punggung ekonomi keluarganya, hal tersebut mencerminkan piper tidak lagi menjadi anak yang mendapat perlindungan, dan mempunyai kebebasan untuk bertumbuh, namun sebagai roda penggerak uang untuk keluarganya. Scene 3 pada grafik penghasilan yang didapatkan dari konten produksi mempertegas bahwa praktik tersebut tidak hanya sebuah kreativitas atau hiburan semata, tetapi berkembang menjadi praktik ekonomi yang terstruktur dan berorientasi pada keuntungan.

7. Scene Eksploitasi Seksual Non Eksplisit



Scene 1

Scene 2

Gambar 4. 8 Scene Eksploitasi Seksual Non Eksplisit

Dialog Scene 1:

Heather: aku penata gaya mereka, aku membeli pakaian olahraga kecil yang lucu atau pakaian serasi seperti pakaian gadis usia 11, 12 tahun.

Tiffany: Piper bukan Sophie. Dia lebih nakal. Cari pakaian yang lebih nakal dia perlu lebih terbuka

Heather: aku agak terkejut

Pernyataan Narasumber Scene 2:

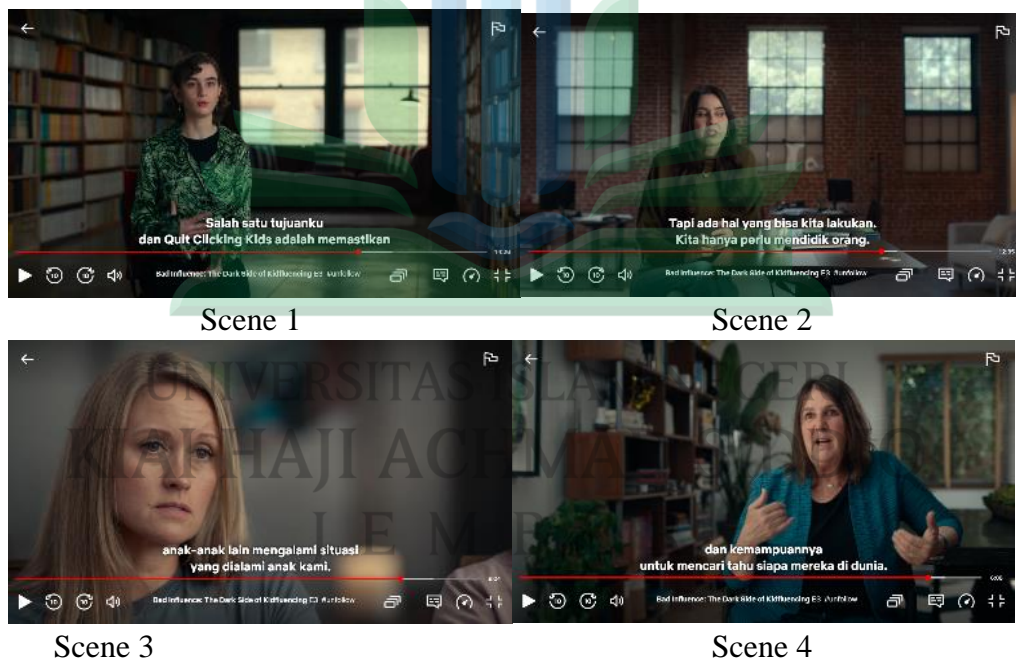
Sophie: Megan adalah penggemar piper, suka mengirim hadiah. Aku pikir penggemar wanita, sampai aku mengetahui ternyata dia pria dewasa. Megan berpura-pura menjadi gadis di internet. Sering meminta foto dengan imbalan hadiah.

Scene ini menampilkan interaksi antara heather sebagai penata gaya anggota squad dan tiffany manager anggota squad. dalam scene ini nampak pertentangan pemilihan busana yang dipakai oleh piper, dimana biasanya menggunakan pakaian yang sesuai dengan usianya yang terkesan lucu dan tertutup. Namun pilihan tersebut di tolak oleh tiffany, ia ingin piper menggunakan pakaian yang lebih terbuka dan kurang cocok untuk anak di

usianya. Dan tiffany tetap bersikukuh sebab dari pakaian terbuka tersebutlah mereka mendapatkan sponsor dan pendapatan yang lebih besar.

Sementara pada scene 2, menceritakan munculnya penggemar piper yang suka mengirim hadiah, ia suka menyimpan koleksi foto piper, dan mengirim permintaan-permintaan diluar konten yang di unggah umumnya. Bahkan melakukan komunikasi secara personal lewat telepon ke kontak piper. Dengan imbalan berupa barang-barang mewah dan bermerek. Namun dibalik itu, terungkap bahwa megan merupakan seorang pria dewasa yang berpura-pura menjadi gadis di internet. Hal tersebut menunjukkan sesuatu yang tidak wajar dan berbahaya tentang seorang pria dewasa menyukai seorang anak di bawah umur.

8. Scene Suara Pakar dan Regulasi



Gambar 4.9 Scene Suara Pakar dan Regulasi

Pernyataan Narasumber Scene 1:

Chris: salah satu tujuanku adalah memastikan influencer anak punya perlindungan yang sama dengan aktor anak. bukan hanya untuk kompensasi finansial, tapi juga jam kerja diatur, serta memeriksa dan memastikan keluarga-keluarga mengikuti praktik terbaik dan melindungi anak mereka.

Pernyataan Narasumber Scene 2:

Taylor Lorenz: kita telah membiarkan platform seperti youtube, Instagram dan lain-lain sama sekali tak terkendali. Rasanya mustahil membatalkan semua ini. Tapi ada hal yang bisa kita lakukan. Kita hanya perlu mendidik orang. Kita perlu mengubah budaya dan norma pola asuh anak.

Dialog Scene 3:

Steevy: kami hanya ingin faktanya keluar. Kami hanya ingin tahu apa yang terjadi dan apa yang bisa terjadi.

Jennifer: kami akan membuka faktanya, orang-orang akan tahu apa yang terjadi kepada kami. Dan itulah tujuan kami.

Heather: gugatan kami mungkin selesai. Tapi kami masih terus berbagi pengalaman. Dan kuharap kami bisa mencegah anak-anak lain mengalami situasi yang dialami anak kami.

Pernyataan Narasumber Scene 4:

Dr. Karen: kau ingin tau di mana letak tanggung jawabnya? Orang tua tak boleh membiarkan anak-anak ditempatkan pada suatu posisi yang membuat mereka bisa dieksploitasi. Dalam kasus anak-anak yang menampilkan kehidupan pribadi mereka untuk audiens manapun, orang harus bertanya ke diri sendiri “apa tak masalah bagi kerentanan anakku untuk ditampilkan ke orang asing tak dikenal? Kau harus mengkhawatirkan kesejahteraan anak dan kemampuannya untuk mencari tahu siapa mereka di dunia.

Scene ini menggambarkan rentannya fenomena influencer anak. Pada scene 1 pernyataan yang disampaikan oleh Chris McCarty, pendiri dan direktur eksekutif Quit Clicking Kids, yang bergerak dalam bidang melindungi influencer anak, dan mendorong UU untuk memastikan anak-anak terlindungi lebih baik di daring. Ia mengungkapkan bahwa kesalahpahaman utama pada influencer anak dikarenakan menganggapnya bukanlah sebuah pekerjaan. Padahal didalamnya influencer anak juga memiliki beban kerja, tuntutan produksi dan tekanan yang sama dengan pekerjaan influencer dewasa.

Sementara scene 2 menunjukkan bagaimana platform media sosial seperti youtube, Instagram, tiktok dan lainnya, telah menjadi wadah tak terlihat yang menciptakan berbagai resiko terhadap anak-anak dibawah umur. Praktik yang terbungkus dalam aktivitas kreativitas dan hiburan membuka peluang terjadinya eksploitasi, serta ancaman keamanan terhadap anak. Hal ini menunjukkan perlunya pembelajaran digital bagi orang tua. Serta perlunya pembatasan atau regulasi yang jelas agar platform media sosial tidak secara bebas menghadirkan resiko yang membahayakan bagi anak-anak.

Scene 3 dialog yang dilakukan oleh para orang tua anggota squad, mencerminkan keinginan untuk berbagi pengalaman dan menunjukkan fakta yang ada ketika menjadikan anak sebagai influencer. Mereka berharap pengalamannya dapat dijadikan pembelajaran agar anak-anak lain tidak mengalami hal yang sama dengan anak-anak mereka.

Disisi lain scene 4 pernyataan wawancara yang disampaikan oleh Dr. Karin selaku psikolog anak. Mengungkapkan bahwa orang tua perlu selalu berfikir ulang ketika akan mengambil keputusan tentang apapun yang berkaitan dengan anak. Karena anak merupakan tanggung jawab orang tua yang harus dipikirkan kesejahteraannya dan kemampuannya dalam mengenal dunia. scene ini menegaskan bahwa perlindungan anak tidak hanya bergantung pada regulasi dan platform, tetapi juga pada kesadaran dan tanggung jawab orang tua dalam mengutamakan kepentingan terbaik bagi anak.

C. Pembahasan



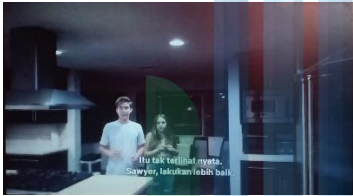
1. Analisis semiotika Roland Barthes yang merepresentasikan eksploitasi anak dalam film *Bad Influence: The Dark Side of Kidfluencing*

Peneliti akan menganalisis data yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, mengikuti tahapan analisis data yang dilakukan setelah penyajian data. Analisis yang dilakukan menggunakan teori yang telah dipilih yaitu semiotika model Roland Barthes untuk merepresentasikan eksploitasi anak yang terdapat dalam film dokumenter *bad influence: the dark side of kidfluencing*. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel yang berisi adegan penanda, pertanda, makna denotasi, makna konotasi, dan mitos.

a. Scene Potret Keluarga Influencer Anak

Tabel 4.3 Makna Semiotika Film *the Dark Side of Kidfluencing*

Durasi	Penanda	Petanda
00.00.30		Narator: Piper dan anggota squad tampak ceria dan energik syuting di depan kamera

00.01.28	 <p>Episode 1</p>	
00.34.43	 <p>Episode 1</p>  <p>Episode 1</p>	<p>Narator: Tiffany Smith memegang camera dan memberikan arahan terhadap piper dan anggota squad di halaman rumah</p> <p>Hunter: Teman-teman! Itu tak terlihat nyata. Sawyer lakukan lebih baik. Ayolah!</p> <p>Sawyer: Cukup ulur waktunya. Ayo selesaikan.</p> <p>Hunter: Okay, sawyer berdiri seperti paper</p>
<p style="text-align: center;">Denotasi</p> <p>Gambar pertama memperlihatkan anak-anak melakukan kegiatan pembuatan konten dengan suasana yang nyaman, ceria dan energik, sedangkan gambar kedua tampak adanya alat produksi seperti kamera di halaman depan rumah, dan gambar ketiga menunjukkan adanya pengarahannya dari orang dewasa untuk melakukan suatu adegan.</p>		
<p style="text-align: center;">Konotasi</p> <p>Gambar pertama menyiratkan bahwa suasana nyaman, ceria dan energik yang ada bukanlah hal alami atau spontan namun karena adanya sebuah kamera, pada gambar kedua memperlihatkan ruang halaman yang biasanya untuk tempat bermain menjadi ruang aktivitas produksi komersial, dan gambar ketiga, peran orang dewasa atau orang tua tidak lagi menjadi pendamping namun menjadi sutradara konten.</p>		

Mitos

- mitos bahwa anak influencer adalah anak yang bahagia dan kreatif
- mitos keluarga pembuat konten adalah keluarga modern berkualitas
- mitos bahwa masa kecil digital adalah masa kecil yang ideal

Analisis:

Beberapa adegan di atas termasuk dalam kategori eksploitasi yang direpresentasikan secara halus. Seperti anak-anak yang tampak ceria dan energik, dapat bergerak bebas dilingkungan rumah alami mereka, serta orang tua yang hanya menjadi sosok pengasuh untuk mendampingi dan mendidik. Kini telah berubah menjadi keceriaan dan kebahagiaan yang dibentuk untuk kepentingan kamera. Senyum, tawa dan ekspresi bermain yang harusnya muncul sebagai bagian dari pengalaman masa kecil yang bebas, kini menjadi aktivitas yang diulang untuk memenuhi kebutuhan sebuah konten dan memiliki tekanan tertentu. Serta peran orang tua yang tidak lagi sepenuhnya sebagai pendamping anak, namun berubah menjadi sutradara yang mengatur alur kerja dan kualitas konten yang dihasilkan.

Hal tersebut membongkar persepsi masyarakat yang selama ini mengelilingi fenomena anak influencer. Misalnya gagasan bahwa anak influencer merupakan anak bahagia, kreatif dan mendapatkan masa kecil yang ideal melalui teknologi digital. Selain itu mitos mengenai pembuatan konten digital merupakan bentuk kedekatan modern dalam keluarga, seolah-olah proses syuting konten adalah bentuk family bonding yang alami. Dan terakhir teknologi digital dan media sosial dimaknai sebagai sarana perkembangan anak yang positif tanpa mempertimbangkan tekanan komersial, hilangnya privasi dan perubahan peran orang tua.

Film kemudian memperlihatkan bahwa kebahagiaan yang ditampilkan oleh anak-anak influencer tersebut bukan sepenuhnya natural, melainkan kebahagiaan yang dibuat demi kebutuhan konten. Dibalik banyaknya keceriaan yang ditampilkan terdapat aktivitas produksi yang memanfaatkan masa kecil sebagai komoditas. Dengan kemudian representasi yang tampak

menyenangkan justru menjadi bentuk eksploitasi yang modern, terselubung dan dibenarkan oleh budaya digital.

b. Scene Tekanan Produksi Konten

Tabel 4.4 Makna Semiotika Film *the Dark Side of Kidfluencing*

Durasi	Penanda	Petanda
00.34.24	 <p>Episode 1</p>	<p>Tiffany: Piper, lakukan lebih baik!</p> <p>Piper: Oke, aku mencoba</p>
00.36.17	 <p>Episode 1</p>	<p>Hunter: Sophie! Sophie, bangun! Kita harus merekam youtube video! kenapa kamu tidur?</p> <p>Sophie: Kami akan membuat video yang intens</p> <p>Hunter: Sadarlah!</p>
00.25.08	 <p>Episode 2</p>	<p>Sophie: Durasinya menjadi sangat Panjang, hingga itu menjadi sangat melelahkan, aku bahkan tak berdandan di beberapa video karena sangat lelah, aku hanya harus syuting</p>
<p>Denotasi</p> <p>Gambar pertama memperlihatkan adegan piper disuruh mengulang sebuah scene sebab ia tak melakukannya dengan baik, gambar kedua terlihat sophie salah satu anggota squad tertidur namun di tegur sebab sedang melakukan pembuatan konten, dan gambar ketiga menunjukkan sebuah ekspresi kelelahan karena pembuatan konten dengan durasi yang panjang</p>		
<p>Konotasi</p>		

Segala aktivitas anak dikuasai atau didominasi oleh orang tua, anak tidak memiliki kontrol atas aktivitasnya sendiri sehingga menyebabkan ketidaknyamanan dan tekanan pada dirinya.

Mitos

Kesempurnaan konten adalah kewajiban

Mitos bahwa kerja keras sejak kecil akan membentuk mental kuat

Analisis:



Adegan piper yang ditegur sebab melakukan kesalahan ketika syuting, dan scene sophie sedang tidur namun dimarahi karena proses pembuatan konten, menunjukkan ketidakberdayaan seorang anak atas kontrol aktivitasnya sendiri. Memperlihatkan kuasa orang tua yang dominan dalam membuat keputusan, sementara anak hanya berfungsi sebagai objek produksi. Serta ekspresi kelelahan dan ketidaknyaman yang muncul pada gambar ketiga menunjukkan adanya tekanan yang dialami seorang anak merupakan contoh langsung dari representasi eksploitasi anak yang ditunjukkan dalam film.

Hal tersebut memperlihatkan bagaimana ide-ide budaya tertentu dapat menormalisasi praktik semacam ini. Mitos mengenai kesempurnaan konten adalah kewajiban, mendorong orang tua mengejar hasil yang harus memenuhi standar media sosial. Serta mitos terhadap kerja keras sejak kecil membentuk mental kuat, membuat anak dipaksa untuk menerima tekanan produksi sebagai bagian dari pembelajaran. Mitos inilah yang dapat menciptakan validitas moral yang dapat menutupi potensi eksploitasi.

Rangkaian adegan di atas menunjukkan bahwa eksploitasi tidak selalu hadir dalam bentuk kekerasan, namun dapat terjadi lewat tuntutan yang terus menerus diberikan dan hubungan keluarga yang tidak seimbang. Serta konten-konten yang tampak ceria dipermukaan seringkali menyembunyikan tekanan psikologis yang jauh lebih kompleks.

c. Scene Wawancara Orang Tua Tentang Motivasinya

Tabel 4.5 Makna Semiotika Film *the Dark Side of Kidfluencing*

Durasi	Penanda	Petanda
00.28.15	 <p>Episode 1</p>	<p>Stevy: Aku tak benar-benar tahu tentang monetisasi youtube, saat itu youtube hanya sekedar hobi bagi Corinne. Saat mengetahuinya aku baru mulai berfikir, jika kau menghasilkan semua uang ini dan baru mengatakannya sekarang, kemudian dimana uang kami? Kami tak mendapatkan uang.</p>
00.29.00	 <p>Episode 1</p>	<p>Angela: kau tahu mereka dapat uang dari anakmu, tapi dirimu juga percaya anakmu tumbuh, dan mereka akan dapat manfaat bisa mendapat penonton sendiri, menerima iklan, dan menjadi pembuat konten sendiri</p>
<p style="text-align: center;">Denotasi</p> <p>Kedua dialog memperlihatkan orang tua anggota the squad berfikir bahwa menjadikan anak sebagai influencer merupakan dukungan terhadap hobi yang disukai anak dan juga proses pertumbuhan yang positif untuk masa depan mereka</p>		
<p style="text-align: center;">Konotasi</p> <p>Orangtua menempatkan anak sebagai aset masa depan dan membenarkan moral bahwa anak dapat bekerja diusia dini dengan motivasi bahwa hal tersebut untuk kebaikan anak</p>		
<p style="text-align: center;">Mitos</p> <p>Mitos bahwa anak merupakan investasi</p> <p>Mitos bahwa ketenaran digital membuka peluang emas</p>		

Analisis:

Adegan di atas menunjukkan adanya realitas terkait eksploitasi anak yang masih sering terjadi, seorang anak sering dianggap sebagai aset masa depan dengan alasan untuk kesempatan bekerja sama dengan brand besar, dan juga pengembangan bakat natural yang orang tua klaim dimiliki oleh anak.


Namun disisi lain dapat dijadikan pembenaran moral yang dimana dapat mengabaikan potensi aspek kelelahan, tekanan, atau keinginan anak yang tidak selalu sejalan dengan ekspektasi produksi.


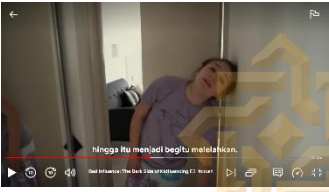
Pada tema wawancara orang tua tentang motivasinya, terdapat dua mitos yang selama ini dinormalisasi praktiknya. Mitos pertama adalah tentang anggapan anak adalah investasi jangka panjang, sehingga segala aktivitas komersial dapat dibenarkan selama dianggap bermanfaat bagi masa depan mereka. Mitos berikutnya adalah keyakinan bahwa ketenaran digital merupakan pintu emas menuju keberhasilan, sehingga mengaburkan fakta bahwa tidak semua anak menikmati proses tersebut.

Representasi eksploitasi dalam tema ini muncul dengan halus melalui bahasa sehari-hari yang digunakan oleh orang tua. Bahasa yang terdengar positif dapat menyembunyikan struktur kuasa dan eksploitasi yang lebih dalam. Anak tidak hanya hadir sebagai subjek yang katanya diuntungkan, tetapi juga sebagai individu yang mungkin kehilangan ruang untuk menentukan keinginannya sendiri. Sehingga tidak ada lagi celah yang membungkus eksploitasi dengan narasi kebaikan dan masa depan cerah.

d. Scene Eksploitasi Waktu dan Tenaga Anak Influencer

Tabel 4.6 Makna Semiotika Film *the Dark Side of Kidfluencing*

Durasi	Penanda	Petanda
00.33.41	 <p>Episode 1</p>	<p>Sophie: kami merekam 10-15 video sehari, semua orang harus siap pukul 11.00 dan kami syuting hingga pukul 01.00 atau 02.00. hari kerjanya panjang aku tidur selama 2 sampai 3 jam, bangun sekitar pukul 06.00, 07.00 lalu sekolah, menutup tablet, lalu harus bersiap-siap syuting, lalu mengulanginya lagi setiap hari dalam seminggu, kami tak dapat istirahat.</p> <p>Tiffany: Saatnya syuting. Kau sedang apa?</p>

00.39.53		<p>Sophie: Cuma tidur siang</p> <p>Tiffany: Lihat, Sophie malas. Dia berantakan.</p>
00.25.05		<p>Sophie: Videonya menjadi lebih Panjang, jumlah video yang direkam jadi lebih banyak, beban kerjanya jadi makin banyak, hingga itu menjadi sangat melelahkan.</p>
<p style="text-align: center;">Denotasi</p> <p>Pada dialog gambar pertama memperlihatkan jadwal syuting piper dan anggota squad yang padat, dimulai jam 11.00 siang hingga jam 00.01 atau 00.02 dini hari. Gambar berikutnya menunjukkan kurangnya waktu tidur yang dimiliki sophie karena jadwal syuting. Gambar ketiga adanya keluhan dan ekspresi kelelahan sebab beban kerja yang banyak.</p>		
<p style="text-align: center;">Konotasi</p> <p>Dialog gambar pertama menunjukkan rutinitas yang dimiliki anak-anak lebih seperti artis atau pekerja industri hiburan. Gambar kedua mengisyaratkan hilangnya waktu bermain anak sebagai bentuk hilangnya masa kecil anak. Dan gambar terakhir memperlihatkan tidak adanya kebebasan anak yang terbatas sebab jadwal produksi.</p>		
<p style="text-align: center;">Mitos</p> <p>Mitos bahwa anak harus produktif sejak dini</p> <p>Mitos bahwa bermain merupakan aktivitas tidak berguna</p>		

Analisis:

Beberapa adegan menampilkan bahwa jadwal harian yang dimiliki anak influencer penuh dengan pembuatan konten. Hal tersebut dapat dimaknai

adanya representasi eksploitasi anak yang menyebabkan anak kehilangan masa kecil. Aktivitas anak yang seharusnya dipenuhi pengalaman spontan, eksplorasi bebas, dan proses belajar yang tidak terbebani target, kini telah hilang. Mereka terikat oleh kepentingan produksi konten sehingga lebih mirip dengan kehidupan pekerja industri anak yang ketat dan memiliki tuntutan.

Situasi di atas, membentuk beberapa mitos yang mengelilingi fenomena anak influencer. Mitos pertama adalah keyakinan bahwa anak harus produktif sejak dini, seolah-olah masa kecil yang tidak menghasilkan sesuatu dianggap tidak bernilai. Berikutnya mitos mengenai bermain merupakan suatu aktivitas yang tidak berguna, sehingga dapat digantikan dengan kegiatan yang memiliki nilai komersial. Mitos-mitos tersebut menormalisasikan hilangnya waktu bermain dan memandangnya sebagai bentuk kedisiplinan atau kerja keras yang wajar.

Film kemudian memperlihatkan eksploitasi tidak hanya hadir dalam bentuk tuntutan fisik tetapi juga adanya perampasan waktu yang seharusnya menjadi ruang perkembangan seorang anak. Anak tidak lagi menjadi individu yang bebas namun sebagai bagian dari mesin produksi konten keluarga. Hal tersebut juga ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 233

وَالْوَالِدَتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنْمِيَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ يُولَدُ لَهُ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا اتَّيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: Ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Kewajiban ayah menanggung makan dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani, kecuali sesuai dengan kemampuannya. Janganlah seorang ibu dibuat menderita karena anaknya dan jangan pula ayahnya dibuat menderita karena anaknya. Ahli waris pun seperti itu pula. Apabila

keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) berdasarkan persetujuan dan musyawarah antara keduanya, tidak ada dosa atas keduanya. Apabila kamu ingin menyusukan anakmu (kepada orang lain), tidak ada dosa bagimu jika kamu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.⁴⁴

e. Scene Psikologis Anak

Tabel 4.7 Makna Semiotika Film *the Dark Side of Kidfluencing*

Durasi	Penanda	Petanda
00.31.50	 <p>Episode 2</p>	Dr. Karen: Saat anak-anak didorong melakukan sesuatu yang mereka tahu salah atau tak pantas, terutama jika melakukannya sebagai tantangan, itu membuat mereka bingung. Anak-anak mengerti orang dewasa bertanggung jawab atas keselamatan mereka, saat orang dewasa ikut mengacaukan kepastian dunia, itu bisa mengganggu rasa percaya anak-anak terhadap orang dewasa di dunia mereka.
00.34.33	 <p>Episode 2</p>	Polisi: apa kabar? kami menerima keluhan gangguan. kalian syuting di sini tanpa izin. kepada lev, berbalik. menghadap dinding. kunci jarimu. Anggota Squad: petugas, apa yang kau lakukan? Polisi: tenang Anggota Squad: dia tak melakukan kesalahan
00.01.35	 <p>Episode 3</p>	Sophie: aku tak bisa. aku tak bisa (sambil menangis histeris dan merasa sulit bernafas) Lev: aku menjaili kalian. ini prank Claire: usiaku baru 13 tahun saat itu, tapi seluruh dunia membenciku, kondisiku sangat

⁴⁴ “Al-Qur’an, 2;233.”

		rentan, aku benar-benar menyerap apa yang aku lihat.
<p style="text-align: center;">Denotasi</p> <p>Pada gambar pertama ada narasi yang disampaikan oleh dr karen sebagai psikolog anak yang mengatakan bahwa anak-anak masih belum mengetahui sesuatu hal yang benar dan yang salah, sudah seharusnya orang tua atau orang dewasa bertanggung jawab untuk mendidik mereka. Sedangkan gambar kedua terlihat salah satu anggota the squad, sophie sedang menangis histeris sebab candaan yang terlalu berlebihan. Dan gambar terakhir menunjukkan adanya komentar jahat yang diterima claire di usia 13 tahun, dengan ekspresi ketakutan.</p>		
<p style="text-align: center;">Konotasi</p> <p>Adegan tangisan dan ekspresi ketakutan anak menunjukkan anak belum siap dalam menghadapi tekanan publik, ruang digital juga mempercepat proses pendewasaan emosional anak secara paksa sehingga hadirilah seorang psikolog yang menunjukkan dampak negatif yang harus diterima oleh anak</p>		
<p style="text-align: center;">Mitos</p> <p>Mitos bahwa semua orang harus kuat dalam menghadapi <i>cyberbullying</i> Mitos bahwa ketenaran hanya membawa kebahagiaan Mitos bahwa komentar negatif adalah bagian wajar dari hidup publik</p>		

Analisis:


Adanya adegan seorang anak menangis dan berekspresi ketakutan setelah membaca komentar jahat di media sosial menunjukkan bahwa anak tersebut belum memiliki kapasitas emosional untuk menghadapi tekanan publik yang seharusnya hanya dialami oleh orang dewasa. Ruang digital mempercepat proses pendewasaan emosional anak secara paksa, anak diharuskan berinteraksi dengan dunia yang keras sebelum mereka siap secara psikologis.


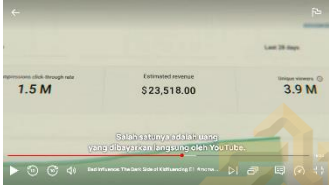
Dalam makna mitos, masyarakat sering kali menormalisasikan dampak komentar publik. Terutama mitos mengenai setiap orang harus kuat menghadapi cyberbullying, seolah ketahanan emosional adalah kewajiban, bukan sesuatu yang seharusnya berkembang sesuai usia. Mitos lainnya berupa pandangan tentang ketenaran selalu membawa kebahagiaan, sehingga sisi gelap popularitas diruang digital sering diabaikan. Dan mitos terakhir mengungkapkan bahwa komentar negatif merupakan hal wajar dari kehidupan publik, sehingga keluhan atau kesedihan anak dianggap berlebihan atau tidak sah. Mitos-mitos tersebut menciptakan budaya mengabaikan kerentanan psikologis anak dalam dunia digital.

Representasi eksploitasi dalam adegan ini tampak jelas sebagai luka psikologis yang harus ditanggung anak. Melalui adegan menangis dan ketakutan sebab komentar jahat menekankan bahwa partisipasi anak dalam media sosial tidak hanya mengorbankan masa kecil dan kebebasan mereka, tetapi juga adanya kesehatan mental yang masih rapuh. Serta adanya eksploitasi emosional yang tersembunyi dibalik tampilan glamor seorang influencer anak.

f. Scene Eksploitasi Uang dan Komersialisasi Anak

Tabel 4.8 Makna Semiotika Film *the Dark Side of Kidfluencing*

Durasi	Penanda	Petanda
00.15.01	 <p>Episode 2</p>	<p>Joohna Ramirez: karena hunter memberimu bantuan untuk mendapatkan angka-angka besar itu, mereka ingin kau membayar 10% dari penghasilan anakmu ke hunter dan menandatangani kontrak. Kurasa itu bukan ide yang bagus, karena jika mereka berpisah, kita masih ingin membuat konten dan bisa melakukannya sendiri.</p>
00.38.10		<p>Sarah: Dalam kasus piper, dialah yang menghasilkan pendapatan untuk keluarganya selama bertahun-tahun ini</p>

00.41.28	 <p>Episode 3</p>  <p>Episode 3</p>	<p>Jeremiah: pendapatan yang dihasilkan tiffany dan hunter mencapai ratusan ribu dollar dalam sebulan.</p>
<p style="text-align: center;">Denotasi</p> <p>Gambar pertama menunjukkan ibu dari salah satu anggota squad jenzten membahas mengenai pembagian penghasilan yang didapatkan oleh anaknya. Kemudian gambar kedua mengungkapkan piper sebagai influencer anak menjadi tulang punggung keluarganya selama bertahun-tahun. Gambar terakhir memperlihatkan penghasilan yang didapatkan oleh orang tua atau manager tiffany smith sebesar ratusan ribu dolar dalam sebulan hanya dari platform youtube saja.</p>		
<p style="text-align: center;">Konotasi</p> <p>Gambar pertama menunjukkan bahwa relasi antara orang tua dan anak bersifat transaksional. Kemudian pada gambar kedua anak diperlakukan sebagai sumber ekonomi keluarga. Dan gambar ketiga menyiratkan adanya penghasilan finansial menjadi alasan utama aktivitas pembuatan konten.</p>		
<p style="text-align: center;">Mitos</p> <p>Mitos bahwa uang dapat membenarkan segalanya</p> <p>Mitos bahwa kesuksesan keluarga sama dengan kesuksesan konten anak</p>		

Analisis:

Scane di atas menampilkan beberapa adegan yang memiliki aspek ekonomi dalam aktivitas anak influencer. Seperti grafik penghasilan yang didapatkan oleh tiffany smith dalam sebulan dan pernyataan bahwa paperlah

yang menjadi tulang punggung keluarga, menyiratkan bahwa anak tidak lagi diperlakukan sebagai individu dengan kebutuhan emosional dan perkembangan alami, namun sebagai sumber pendapatan utama sebuah keluarga. Pendapatan menjadi alasan utama untuk pembuatan konten, dan merubah aspek kebersamaan dalam keluarga menjadi kepentingan finansial. Serta interaksi yang ada antara orang tua dan anak kini berubah menjadi bersifat transaksional, anak bekerja dalam konten, orang tua yang mengelola keuangan.

Hal tersebut mengungkap budaya kapitalis membentuk pola pikir keluarga. Salah satunya mengungkapkan bahwa uang membenarkan segalanya, sehingga proses kerja anak dianggap sah, selama dapat menghasilkan pendapatan. Kemudian menghubungkan kesuksesan keluarga sama dengan kesuksesan konten anak, dimana keluarga yang berhasil secara ekonomi dianggap modern, kreatif dan layak dibanggakan.

Adegan-adegan di atas menunjukkan representasi eksploitasi terlihat sangat kuat melalui komersialisasi anak. Tubuh anak, suara, wajah, ekspresi, bahkan kepribadian dijadikan alat pemasaran dalam setiap kerja sama brand. Anak menjadi produk yang harus tampil menarik, konsisten, dan menguntungkan dalam pasar. Sehingga eksploitasi tidak hanya dalam tindakan fisik, namun mengubah identitas anak menjadi aset komersial juga merupakan salah satu bentuk dari eksploitasi. Hal ini tentu saja merupakan sesuatu yang dilarang dalam islam seperti dalam surat an-nisa ayat 9

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾


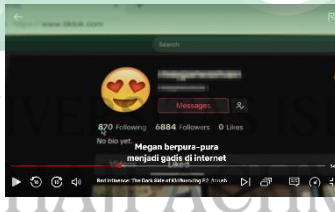
Artinya: “Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.” (QS. An-Nisa: 9)⁴⁵

⁴⁵ “Al-Qur’an, 4:9.”

Quraish Sihab dalam tafsir al misbah menegaskan bahwa surat an-Nisa ayat 9 merupakan pedoman bagi umat Islam agar memperhatikan kesejahteraan anak-anaknya. Ayat ini merupakan peringatan bagi pemilik harta yang membagikan hartanya hingga anak-anaknya terbengkalai. Meski ayat ini menerangkan aspek ekonomi, tetapi sesungguhnya pesan dari ayat ini berlaku untuk seluruh aspek. Tidak hanya peringatan agar tidak menghasilkan keturunan yang lemah dari aspek ekonomi saja.

g. Scene Eksploitasi Seksual Non Eksplisit

Tabel 4.9 Makna Semiotika Film *the Dark Side of Kidfluencing*

Durasi	Penanda	Petanda
00.16.28	 <p>Episode 2</p>	<p>Heather: aku penata gaya mereka, aku membeli pakaian olahraga kecil yang lucu atau pakaian serasi seperti pakaian gadis usia 11, 12 tahun.</p> <p>Tiffany: Piper bukan Sophie. Dia lebih nakal. Cari pakaian yang lebih nakal dia perlu lebih terbuka</p> <p>Heather: aku agak terkejut</p>
00.18.33	 <p>Episode 2</p>	<p>Sophie: Megan adalah penggemar piper, suka mengirim hadiah. Aku pikir penggemar wanita, sampai aku mengetahui ternyata dia pria dewasa. Megan berpura-pura menjadi gadis di internet. Sering meminta foto dengan imbalan hadiah.</p>
<p style="text-align: center;">Denotasi</p> <p>Dialog yang disampaikan gambar pertama oleh penata busana paper dan anggota squad menunjukkan adanya perubahan gaya, dimana sebelumnya menggunakan gaya busana yang sesuai umur anak-anak kini berubah menjadi gaya busana dewasa yang diatur oleh tiffany untuk mendapatkan kerjasama dengan merek atau produk. Gambar kedua memperlihatkan adanya penggemar laki-laki dewasa yang suka mengirim pesan kepada</p>		

paper, berisi permintaan konten-konten foto tertentu yang terkadang bersifat seksual kemudian memberikan imbalan berupa hadiah kepada paper.

Konotasi

Perubahan tata busana yang di alami piper dan sophie menunjukkan adanya objektivikasi. Seorang anak yang perlu dilindungi kini diperlakukan sebagai objek visual yang mempunyai daya tarik seksual. Pada gambar berikutnya memperlihatkan adanya ancaman seksual terselubung dan kerentanan anak sebagai publik figur, serta gagalnya pengawasan orangtua dan industri terhadap keamanan anak.

Mitos

Mitos bahwa pakaian mini hanya sebuah fesyen

Mitos bahwa penggemar dewasa hanya sebuah perhatian

Mitos bahwa ketenaran tidak membawa bahaya

Mitos bahwa interaksi online bersifat aman dan terkontrol

Analisis:

Adegan ketika paper dan sophie diarahkan untuk memakai pakaian mini seperti bikini mengisyaratkan adanya objektivikasi terhadap tubuh anak. Penggunaan pakaian yang tidak sesuai dengan usia anak, menegaskan bagaimana tubuh anak hanya dilihat sebagai produk visual yang harus menarik perhatian penonton. Di balik sebutan estetika konten terdapat normalisasi seksualitas dini yang mendorong citra dewasa sebelum waktunya hanya demi kepentingan algoritma dan tren digital.



Sementara adegan piper mendapat hadiah dan pesan teks aneh dari penggemar laki-laki dewasa menunjukkan adanya tanda-tanda ancaman seksual terselubung. Pesan dan hadiah tersebut mempresentasikan kerentanan anak sebagai publik figur yang terekspos kepada penonton dewasa yang tidak selalu memiliki motif positif. Dan juga mengisyaratkan kegagalan pengawasan, baik dari orang tua maupun platform yang lebih fokus terhadap popularitas daripada keamanan anak.



Berdasarkan dua adegan di atas terdapat banyak mitos yang bekerja dibalik industri digital. Salah satunya mitos bahwa pakaian mini hanyalah sebuah fesyen, menormalisasi bahwa pakaian terbuka adalah bagian dari gaya konten modern, namun tidak dapat menutupi fakta bahwa hal tersebut bentuk seksualisasi yang melanggar batas perkembangan anak. Sedangkan mitos lain berupa penggemar dewasa hanya menunjukkan apresiasi. Dalam hal ini ketenaran anak tidak hanya membawa perhatian positif, namun juga mendatangkan resiko predator yang sering diabaikan karena disembunyikan dalam bentuk dukungan fans.

Secara keseluruhan, eksploitasi yang terjadi dalam tema ini bukan sekedar tindakan individual akibat keputusan orang tua, namun juga bagian dari sistem yang lebih besar. Industri digital menciptakan kondisi dimana anak dapat dikomersialisasikan, serta resiko yang didapat dalam proses pencarian popularitas tidak terhindarkan. Sehingga penting adanya perlindungan anak dalam industri digital.

h. Scene Suara Pakar dan Regulasi

Tabel 4.10 Makna Semiotika Film *the Dark Side of Kidfluencing*

Durasi	Penanda	Petanda
00.38.40	 <p>Episode 3</p>	Chris: salah satu tujuanku adalah memastikan influencer anak punya perlindungan yang sama dengan aktor anak. bukan hanya untuk kompensasi finansial, tapi juga jam kerja diatur, serta memeriksa dan memastikan keluarga-keluarga mengikuti praktik terbaik dan melindungi anak mereka.
00.40.42	 <p>Episode 3</p>	Taylor Lorenz: kita telah membiarkan platform seperti youtube, Instagram dan lain-lain sama sekali tak terkendali. Rasanya mustahil membatalkan semua ini. Tapi ada hal yang bisa kita lakukan. Kita hanya perlu mendidik orang. Kita perlu

00.43.09	 <p>Episode 3</p>	<p>mengubah budaya dan norma pola asuh anak.</p> <p>Steevy: kami hanya ingin faktanya keluar. kami hanya ingin tahu apa yang terjadi dan apa yang bisa terjadi.</p> <p>Jennifer bryant: kami akan membuka faktanya, orang-orang akan tahu apa yang terjadi kepada kami. dan itulah tujuan kami.</p> <p>Heather: gugatan kami mungkin selesai. Tapi kami masih terus berbagi pengalaman. Dan kuharap kami bisa mencegah anak-anak lain mengalami situasi yang dialami anak kami.</p>
00.46.49	 <p>Episode 3</p>	<p>Dr. Karen: kau ingin tau di mana letak tanggung jawabnya? Orang tua tak boleh membiarkan anak-anak ditempatkan pada suatu posisi yang membuat mereka bisa dieksploitasi. Dalam kasus anak-anak yang menampilkan kehidupan pribadi mereka untuk audiens manapun, orang harus bertanya ke diri sendiri “apa tak masalah bagi kerentanan anakku untuk ditampilkan ke orang asing tak dikenal? Kau harus mengkhawatirkan kesejahteraan anak dan kemampuannya untuk mencari tahu siapa mereka di dunia</p>
<p style="text-align: center;">Denotasi</p> <p>Gambar pertama memperlihatkan adanya seorang aktivis dan mahasiswa yang menjelaskan pentingnya regulasi terhadap influencer anak. Gambar kedua seorang jurnalis sekaligus pakar budaya internet menjelaskan bahwa platform media sosial berkembang tanpa kontrol yang memadai dan sulit</p>		

untuk dihentikan, namun masyarakat dapat mengubah pola pikir, budaya digital, dan cara mengasuh anak untuk menghindari adanya eksploitasi terhadap anak. Gambar ketiga menunjukkan adegan para orang tua anggota squad menyampaikan pengalaman mereka dan menyatakan harapan agar kisah mereka menjadi pembelajaran bagi keluarga lain. Gambar keempat hadirnya seorang psikolog anak untuk menyampaikan dampak paparan publik terhadap perkembangan anak, serta resiko yang harus dihadapi ketika memperlihatkan kehidupan pribadi anak kepada orang lain yang tidak dikenal.

Konotasi

Gambar pertama menunjukkan adanya kesenjangan regulasi, dimana influencer anak diperlakukan sebagai pekerja informal tanpa adanya mekanisme perlindungan. Gambar kedua menunjukkan bahwa eksploitasi anak dalam dunia digital adalah masalah struktural, bukan semata kesalahan individu, serta besarnya kekuatan platform digital namun tidak didampingi aturan yang jelas menjadikannya sulit dikendalikan. Gambar ketiga munculnya penyesalan dan refleksi diri dari para orang tua the squad menyiratkan bahwa mereka terjebak dalam sistem industri konten. Gambar keempat mempertegas kesenjangan kompetensi dimana orang tua tidak memahami resiko digital, namun tetap menampilkan kehidupan anak secara ekstrem.

Mitos

mitos bahwa konten kreator bukanlah pekerjaan sungguhan
mitos bahwa publisitas selalu bersifat positif

Analisis:

Keempat adegan di atas menunjukkan bagaimana persoalan influencer anak tidak hanya terletak pada pengasuhan orang tua, namun juga tidak adanya regulasi yang memadai. Influencer anak hanya dianggap sebagai pekerja informal yang tidak memiliki batas waktu kerja, kompensasi yang jelas, dan aturan perlindungan eksploitasi. Padahal beban kerja yang dimiliki

seorang anak jelas sama beratnya dengan seorang aktor anak yang mendapat perlindungan hukum jelas.

Kemudian pengakuan orang tua dari the squad tentang pengalaman mereka yang seharusnya menjadi pembelajaran bagi masyarakat, menunjukkan adanya kesadaran bahwa mereka pernah menjadi bagian dari sistem yang mengeksploitasi anak, meski dilakukan dengan niat baik atau ketidaktahuan. Gagasan tentang orang tua selalu tahu apa yang terbaik, bisa menjadi alasan tersembunyi dalam ambisi menghadirkan citra keluarga sukses secara digital.

Adegan pernyataan psikolog menunjukkan eksploitasi tidak selalu bersifat langsung, namun terkadang berupa pembiaran publik terhadap kerentanan anak. pembiaran yang menyebabkan hilangnya privasi dan ruang aman untuk membangun identitas anak menjadi salah satu tindakan eksploitasi eksplisit yang mengancam kemampuan anak untuk memahami dirinya sendiri sebagai individu.

2. Bentuk eksploitasi anak yang direpresentasikan dalam film dokumenter *Bad Influence: The Dark Side of Kidfluencing*

Setelah melakukan penelitian terhadap data yang ditemukan, peneliti menemukan bahwa film dokumenter *Bad Influence: The Dark Side of Kidfluencing* merepresentasikan eksploitasi anak dengan cara menampilkan berbagai praktik yang menempatkan anak sebagai objek komodifikasi, hiburan, serta konsumsi publik. Representasi tersebut ditampilkan melalui adegan-adegan yang memposisikan anak-anak bukan sebagai individu yang memiliki hak dan kebebasan, melainkan sebagai aset ekonomi dan konten digital yang harus selalu tampil sesuai tuntutan orang tua, algoritma, dan audiens.

Berikut beberapa data hasil penelitian mengenai bentuk-bentuk representasi eksploitasi anak yang peneliti temukan dalam film dokumenter *Bad Influence: The Dark Side of Kidfluencing*:

a. Eksploitasi Ekonomi

Eksploitasi ekonomi dalam film *Bad Influence: The Dark Side of Kidfluencing* direpresentasikan dalam salah satu adegan tokoh utama piper rockelle sebagai influencer anak sekaligus menjadi tulang punggung keluarga. Piper menanggung beban ekonomi yang semestinya bukan menjadi tanggung jawab seorang anak. Pendapatan besar dari konten dan sponsor menjadikannya pusat ekonomi keluarga, sehingga segala aktivitasnya diarahkan untuk menjaga aliran pemasukan tersebut. Masa kecil piper yang tersisihkan, dan keputusan penting dalam hidupnya kini lebih dipengaruhi oleh kebutuhan finansial keluarga dibandingkan kebutuhan emosional dan tumbuh kembangnya. Hal tersebut menjadikan seorang anak hanya sebagai aset ekonomi keluarga bukan individu yang membutuhkan pengasuhan dan perlindungan.

Praktik tersebut bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang melarang pengorbanan anak atas dasar alasan ekonomi, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Isrā' ayat 31. Dalam Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini dipahami sebagai larangan keras terhadap segala bentuk tindakan yang menghilangkan hak anak, karena Allah menjamin rezeki bagi orang tua dan anak-anaknya. Ketakutan akan kemiskinan sering melahirkan ketidakadilan terhadap anak, baik dalam bentuk kekerasan fisik maupun pengabaian hak-hak kemanusiaannya. Dengan demikian, eksploitasi ekonomi terhadap anak termasuk menjadikan anak sebagai sumber utama pendapatan keluarga bertentangan dengan prinsip keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab moral orang tua dalam Islam.

b. Eksploitasi Psikologis

Eksploitasi psikologis dalam film *Bad Influence: The Dark Side of Kidfluencing* direpresentasikan dalam adegan salah satu anggota squad yang bernama sophie menerima komentar kebencian diusianya yang masih tiga belas tahun. setiap komentar kebencian yang ia terima tentang tubuh, wajah, hingga kepribadiannya, membuat sophie perlahan

menarik diri dari lingkungan sosialnya. Ia menjadi lebih pendiam, mudah cemas, dan kehilangan rasa percaya diri yang sebelumnya ia miliki. Sehingga munculnya beban emosional berat yang diterima anak, meski tidak terlihat oleh publik diruang digital.

Hal tersebut bertentangan dengan nilai-nilai islam yang melarang perbuatan menyakiti orang lain termasuk anak baik secara fisik maupun nonfisik. Larangan ini dapat dirujuk dalam QS. Al-Ahzab ayat 58

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدْ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا

Artinya: Orang-orang yang menyakiti mukminin dan mukminat, tanpa ada kesalahan yang mereka perbuat, sungguh, mereka telah menanggung kebohongan dan dosa yang nyata.⁴⁶

Dalam Tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa menyakiti perasaan dan psikis seseorang, termasuk melalui ucapan, stigma, atau tekanan sosial, merupakan bentuk kezaliman dan perbuatan dosa yang teramat buruk.⁴⁷ Dengan konteks yang dialami oleh sophie, pembiaran terhadap tekanan psikologis anak akibat paparan publik dan komentar kebencian mencerminkan bentuk eksploitasi psikologis yang bertentangan dengan prinsip perlindungan dan kasih sayang terhadap anak dalam Islam.

c. Eksploitasi Seksual

Film *Bad Influence: The Dark Side of Kidfluencing* secara tidak langsung menyiratkan adanya resiko seksualisasi digital terhadap anak. Melalui adegan anak diarahkan menggunakan pakaian mini, kemudian penerimaan pesan dan hadiah dari penggemar dewasa menunjukkan bahwa tubuh anak rentan dimaknai seksual diruang digital. Meskipun tidak secara langsung, namun film menggambarkan ketidaksadaran orang tua membuka jalan bagi potensi eksploitasi seksual yang mengancam keselamatan anak.

d. Eksploitasi Waktu dan Masa Kecil

⁴⁶ “Al-Qur’an, 33:58.”

⁴⁷ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, vol. 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2012).”

Eksplorasi waktu dan masa kecil dalam film *Bad Influence: The Dark Side of Kidfluencing* direpresentasikan dalam dialog yang disampaikan oleh Sophie tentang jadwal syutingnya yang padat dan melelahkan. Syuting yang dimulai pada jam sebelas siang hingga jam satu atau dua dini hari menyebabkan mereka kelelahan dan kekurangan jam tidur. Hal tersebutlah yang menunjukkan adanya eksploitasi waktu dan pengalaman masa kecil yang seharusnya dapat dinikmati secara bebas dan alami, namun hanya ada rutinitas yang intens layaknya pekerja dewasa.

e. Eksploitasi Struktural dan Budaya

Film *Bad Influence: The Dark Side of Kidfluencing* secara eksplisit mengkritik kekosongan dan kelemahan regulasi hukum dalam melindungi influencer anak. Pakar dan aktivitas dalam film menegaskan bahwa eksploitasi yang terjadi pada anak influencer bukan hanya akibat dari kesalahan orang tua, tetapi juga berasal dari sistem ekonomi digital dan budaya parenting modern yang menormalisasi kehidupan anak terbuka bebas di media sosial. Kurangnya regulasi, dorongan untuk viral, dan mitos mengenai popularitas membawa masa depan cerah memungkinkan eksploitasi ini terus terjadi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap fenomena eksploitasi anak dalam film *Bad Influence: The Dark Side of Kidfluencing* yang dilakukan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes melalui makna denotasi, konotasi, dan mitos yang ditampilkan melalui alur cerita, karakter, serta pesan yang disampaikan. Diperoleh 23 adegan kunci yang kemudian dikelompokkan ke dalam delapan poin utama yang merepresentasikan berbagai bentuk eksploitasi anak. Hasil menunjukkan bahwa film ini menghadirkan representasi eksploitasi anak yang jarang benar-benar terlihat oleh publik. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, ditemukan bahwa makna denotasi seperti adegan anak diberi arahan untuk berpose dan makna konotasi berupa anak mendapat tuntutan performa, mencerminkan adanya tekanan produksi konten yang harus dihadapi seorang anak. Kemudian mitos mengenai anak influencer adalah anak yang bahagia dan kreatif terlihat ditentang oleh narasi film, meskipun masih ada elemen-elemen yang mempertahankan standar tersebut. Namun film ini berhasil menjadi media refleksi yang kuat karena mampu memadukan kritik sosial dengan pengalaman personal influencer anak dan keluarga yang terlibat.

Penelitian ini juga menemukan adanya lima bentuk eksploitasi anak yang direpresentasikan dalam film *Bad Influence: The Dark Side of Kidfluencing* yaitu eksploitasi ekonomi, eksploitasi psikologis, eksploitasi seksual, eksploitasi waktu dan masa kecil, serta eksploitasi struktural dan budaya.

B. Saran

Setelah menyimpulkan temuan dari penelitian tersebut, terdapat beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti menyadari bahwasanya penelitian ini belum memenuhi kata sempurna, dan diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini menggunakan metodologi lain dan objek kajian yang lebih luas sehingga penelitian selanjutnya dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai isu eksploitasi anak di era digital.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat membuka ruang diskusi yang lebih luas mengenai praktik influencer anak yang selama ini kerap dipandang sebagai hiburan semata. Kajian akademik diharapkan mampu menghadirkan perspektif kritis yang menempatkan kesejahteraan anak sebagai fokus utama dalam studi media digital.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran kritis bahwa konten anak di media sosial tidak selalu sekadar hiburan yang aman dan netral. Masyarakat diharapkan lebih bijak sebagai penonton dengan tidak hanya penikmat konten anak, tetapi juga memahami tekanan dan potensi eksploitasi yang mungkin tersembunyi dibalik layar. Dukungan masyarakat terhadap regulasi, etika produksi konten, serta perlindungan anak di ruang digital menjadi penting agar praktik eksploitasi tidak terus dinormalisasi atas nama popularitas dan keuntungan ekonomi.

4. Bagi Pendidik

Bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dalam membangun literasi digital dan kesadaran kritis pada anak dan remaja. Pendidik diharapkan mampu mengintegrasikan isu perlindungan anak, etika bermedia, serta dampak media sosial ke dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, anak tidak hanya diposisikan sebagai pengguna media, tetapi juga sebagai individu yang memahami hak, batasan, dan risiko dalam ruang digital.

5. Bagi Orang Tua

Penelitian ini menegaskan pentingnya peran pengasuhan dan perlindungan dalam setiap keputusan yang melibatkan anak, khususnya terkait keterlibatan anak di media sosial. Orang tua diharapkan dapat lebih mempertimbangkan kesiapan fisik, psikologis, dan emosional anak sebelum memperbolehkan anak menjadi influencer. Selain itu, orang tua perlu memastikan adanya batasan yang jelas antara waktu bermain, belajar, dan bekerja, serta tidak menjadikan anak sebagai tumpuan ekonomi keluarga. Kesadaran bahwa anak masih berada dalam proses tumbuh kembang menjadi kunci utama dalam melindungi kesejahteraan dan masa depan anak.



DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, Muh. Imron, Wulanmas A.P.G Frederick, and Syamsia Midu. "Perlindungan Hukum Terhadap Eksploitasi Anak Di Bawah Umur Ditinjau Dari Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang perlindungan Anak." *Sam Ratulangi Journal of Linguistic Studies* 11, no. 4 (2023): 5.
- Alamsyah, Femi Fauziah. "Representasi, Ideologi Dan Rekonstruksi Media." *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3, no. 2 (2020): 92–99. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jail/article/view/2540>.
- Alex sobur. "Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik Dan Analisis Framin." bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Astuti, Irawati Diah. "Fenomena Kidfluencer Dalam Beretika Media Sosial." *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak* 6, no. 2 (2023): 214–41. <https://doi.org/10.21274/martabat.2022.6.2.214-241>.
- Dyah Lestari, Nastiti, Dewi Ayu Indahsari, Ilham Aji Ramadhan, Aliya Rica Khasanah, Alya Zhurifa, and Filosa Gita Sukmono Gita Sukmono. "Analisis Isi Konten Komersialisasi Kidfluencers Pada Akun TikTok @abe_daily." *Jurnal Audiens* 5, no. 2 (2024): 318–33. <https://doi.org/10.18196/jas.v5i2.370>.
- Eryca Septiya Ningrum, Ineza Vedyia Prishanti, Anjani Syafitri Ditasyah dan Ifda Faidah Amura. "Analisis Resepsi Terhadap Feminisme Dalam Film Birds Of Prey" 2, no. 2 (2021): 184–90.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif" 21, no. 1 (2021): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Gupita, Febria. "Aurelia: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia Kid Influencer Menurut Hukum Positif Indonesia: Aktivitas Kesenangan Atau Pekerjaan?" 4, no. 1 (2025): 1620–32.
- Hidayat, Paramitha Putri, Silviana Purwanti, Nurliah, and Johantan Alfando Wikandana Sucipta. "Analisis Framing Eksploitasi Pekerja Anak Di Industri Hiburan Dalam Film Dokumenter The Most Beautiful Boy In The World." *Jurnal JTIK (Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi)* 8, no. 3 (2024): 781–94. <https://doi.org/10.35870/jtik.v8i3.2365>.
- Himawan Pratista. *Memahami Film Pengantar Naratif*. sleman DIY: Montase Press, 2021.
- Gunawan, Imam. "Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik.", hal 80-83. Jakarta: bumi aksara, 2013.

- Jafar Lantowa, Nila Mega, Muh Khairunisa. *Semiotika, Teori, Metode, Penerapannya Dalam Penelitian Sastra*. CV Budi Utama, 2017.
- Mochammad Fajar Nur. “Rupa-Rupa Sumber Cuan Influencer: Konten Sponsor Hingga Afiliasi.” *tirto.id*, 2025. <https://tirto.id/rupa-rupa-sumber-cuan-influencer-konten-sponsor-hingga-afiliasi-heGl%0A>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remadja Karya, 2002. <https://books.google.co.id/books?id=YXsknQEACAAJ>.
- Mudjiyanto, Bambang, and Emilsyah Nur. “Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi Semiotics In Research Method of Communication” 16, no. 1 (2013): 73–82.
- Naamy, H Nazar, and M Si. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Mataram: Sanabil. 2019.
- Novianty, Suci Marini, and Emma Rachmawati. “Children Exploitation in Disruptive Technology Era.” *Communicare: Journal of Communication Studies* 6, no. 2 (2020): 156. <https://doi.org/10.37535/101006220194>.
- Nurlani, Meirina. “Perlindungan Hukum Bagi Pekerja Anak: Tinjauan Perspektif Keadilan Dan Kesejahteraan Anak.” *Jurnal Kajian Pembaruan Hukum* 1, no. 1 (2021): 107. <https://doi.org/10.19184/jkph.v1i1.23397>.
- Purwanti, Angel, and Sri Suana. “Makna Representasi Tokoh Arini Sebagai Obyek Patriarki Dalam Film Arini.” *Commed: Jurnal Komunikasi Dan Media* 5, no. 1 (2020): 54–62. <https://doi.org/10.33884/commed.v5i1.2389>.
- Rausyan Fikry, Muhammad, Amin Rahmad Panjaitan, and Anggi Egi Anggraini. “Perlindungan Hukum Terhadap Eksploitasi Anak Di Media Sosial.” *Jurnal Perbandingan Hukum Dan Mazhab* 3, no. 1 (2025): 13–20.
- Rizki, Moh. Adam, Vivi Rohmi Azizah, and Mohammed Zulvyqar Fuady. “Eksploitasi Anak Melalui Konten Youtube Menurut Undang-Undang Dan Hukum Pidana Islam.” *Ma'mal: Jurnal Laboratorium Syariah Dan Hukum* 5, no. 2 (2024): 190–209. <https://doi.org/10.15642/mal.v5i2.357>.
- Rohmaniah, Al Fiatur, and Roland Barthes. “Kajian Semiotika Roland Barthes” *Jurnal Al-Ilthisol* 2 (2021): 124–34..
- Shirotol, Ahmad. “Hak Anak dalam Perspektif Islam, Pelanggaran dan Penyelesaiannya” *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 1, no. 6 (2024): 163–78.
- Sumbo Tinarbuko. *Semiotika Komunikasi Visual*. III. Yogyakarta: Jalasutra, 2009.
- Utama, Roman, Stepanus Bo'do, and Gerald Lumanauw. “Representasi Anak Dalam Film Garapan Sineas Lokal Kota Palu (Analisis Semiotika Pada Film Halaman Belakang Dan Film Gula & Pasir).” *Kinesik* 10, no. 1 (2023): 62–81. <https://doi.org/10.22487/ejk.v10i1.600>.

- Wahyuni, S., and I. Lestari. "Perkembangan Komunikasi Digital Di Era Media Sosial." *Jurnal Teori Komunikasi Kontemporer* 5, no. 1 (2022): 20–33.
- Wibawa, Satrya. "Representasi Anak-Anak Dalam Film Jermal." *jurnal ilmu komunikasi* 17. no. 2 (2020): 217–32. <https://doi.org/10.24002/jik.v17i2.2195>.
- Windi Juwita Sari. "Bahaya Eksploitasi Terhadap Masa Depan Anak." *Guruku: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 2, no. 4 (2024): 121–34. <https://doi.org/10.59061/guruku.v2i4.795>.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurul Afifah
NIM : D20191105
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 25 November 2025
Saya yang menyatakan



Nurul Afifah
Nim: D20191105

BIODATA PENULIS



A. Biodata Pribadi

Nama : Nurul Afifah
 Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 07 Februari 2000
 NIM : D20191105
 Fakultas : Dakwah
 Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Alamat : Dsn. Krajan, Rt 01 Rw 02, Ds.
 Wringinrejo, Kec. Gambiran, Kab.
 Banyuwangi
 No. Hp/Wa : 082234088470
 Email : afifahnr1.02@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. MI Hidayatul Ulum
2. MTS Darul Amien
3. SMK Darul Amien
4. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember